

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE
MAKE A MATCH SISWA KELAS V SDN 27 LEBANG
KOTA PALOPO**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,
IAIN PALOPO
RACHMASARI
NIM 12.16.12.0050

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2016
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE
MAKE A MATCH SISWA KELAS V SDN 27 LEBANG
KOTA PALOPO



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

RACHMASARI
NIM 12.16.12.0050

Dibimbing oleh:
1. Nursupiamin, S.Pd., M.Si.
2. Irma T, S.Kom., M.Kom.

PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO
2016



IAIN PALOPO

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lam : Eksemplar
Hal : Skripsi Rachmasari

Palopo, Agustus 2016

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rachmasari
NIM : 12.16.12.0050
Program Studi : Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : "Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match pada Siswa Kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo".

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian untuk diproses selanjutnya.

• *Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb*

Pembimbing I,



IAIN PALOPO
Nursupiamin, S.Pd., M.Si
NIP.19521231 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Lam : Eksemplar
Hal : Skripsi Rachmasari

Palopo, Agustus 2016

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Palopo
Di
Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb

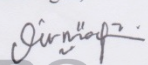
Setelah melakukan bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan terhadap skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rachmasari
NIM : 12.16.12.0050
Program Studi : Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : *"Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match pada Siswa Kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo".*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb

Pembimbing II,


Irma T., S.Kom., M.Kom.
NIP.195212311980031036

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul :**“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Pada Siswa Kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo”** yang ditulis oleh Rachmasari Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 12.16.12.0050, mahasiswa Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) palopo, yang di munaqasyahkan pada hari jum'at tanggal 19 agustus 2016, yang bertepatan dengan 16 dzulqaidah 1437 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar S.Pd.

TIM PENGUJI

- | | | |
|-------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Drs. Mardi Takwim, M.HI. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Wahibah, S.Ag., M.Hum. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Nasaruddin, M.Si. | Penguji I | (.....) |
| 4. Nur Rahmah, S.Pd.T., M.Pd. | Penguji II | (.....) |
| 5. Nursupiamin, S.Pd., M.Si | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Irma T., S.Kom., M.Kom | Pembimbing II | (.....) |

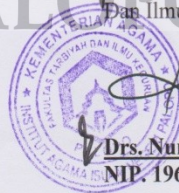
Mengetahui,

Rektor IAIN Palopo



Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
NIP. 19691104 1994031 004

Dekan Fakultas Tarbiyah
Dan Ilmu Keguruan



Dr. Nurdin Kaso, M.Pd.
NIP. 19681231 199903 1 014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rachmasari
Nim : 12.16.12.0050
Program Studi : Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Siswa Kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo.

Menyatakan dengan sebenarnya, bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi, adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Agustus 2016

Yang membuat pernyataan,

Rachmasari
NIM. 12.16.12.0050

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul : *“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match pada Siswa Kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo”*.

Yang ditulis oleh:

Nama : Rachmasari
NIM : 12.16.12.0050
Program Studi : Tadris Matematika
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

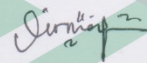
Palopo, Agustus 2016

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Nursupiamin, S.Pd., M.Si
NIP.19810624 20080 2 008



Irma T., S.Kom., M.Kom
NIP. 19791208 200912 2 003

IAIN PALOPO

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ . (اما بعد)

Tiada kata yang dapat terucap selain ucapan syukur yang tak terhingga kepada pemberi cinta dan kasih sayang Allah swt. yang telah memberikan penulis kesehatan, perlindungan, kesempatan, pengetahuan dan semangat sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad saw, kepada para keluarga, sahabat serta orang-orang yang senantiasa istiqomah di jalannya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang pendidikan matematika pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo.

Penyusunan skripsi ini, penulis menyadari dan merasakan sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa semangat dan ketekunan dari penulis dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga semua hambatan, tantangan, kecemasan dan kekhawatiran yang penulis hadapi dapat teratasi dan terselesaikan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis

menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada:

1. Rektor IAIN Palopo, Dr. Abdul Pirol, M.Ag., beserta wakil rektor I Dr. Rustan S., M.Hum., wakil rektor II Dr. Ahmad Syarief Iskandar., SE, MM., dan wakil rektor III Dr. Hasbi., M.Ag., yang senantiasa membina dan mengembangkan Perguruan Tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam negeri (IAIN) Palopo, Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., beserta wakil dekan I Dr. Muhaemin., MA., wakil dekan II Munir Yusuf., S.Ag., M.Pd., dan wakil dekan III Dra. Nursyamsi., M.Pd.I., yang memberikan bimbingan dan motivasi dalam rangkaian proses perkuliahan sampai ketahap penyelesaian studi.
3. Nursupiamin, S.Pd.M.Si., selaku Ketua Progran Studi Tadris Matematika Institut Agama Islam negeri (IAIN) Palopo, sekaligus selaku pembimbing I beserta Sekertaris Program Studi Muh. Hajarul Aswad, M.Si yang selama ini selalu memberikan bantuan, arahan, dukungan, motivasi dan mendoakan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Irma T., S. Kom., selaku pembimbing II dalam penulisan skripsi ini telah banyak meluangkan waktu dalam pemberian arahan dan bimbingan dalam penulisan ini serta tidak ada henti-hentinya memberikan semangat, motivasi, petunjuk dan saran serta masukannya dalam penyusunan skripsi ini.
5. Para dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang sejak awal perkuliahan telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat kepada penulis.
6. Kedua orang tuaku yang tercinta Ayahanda Ridwan dan Ibunda Watini yang telah mengasuh dan mendidik penulis

dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang. Begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi. Begitu banyak pengorbanan yang mereka berikan kepada penulis baik secara moral maupun material. Sungguh penulis sadar dan tidak mampu membalas semua itu, hanya do'a yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua, semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt Aamiin.

7. Kepada saudara-saudara penulis yang tercinta, Indah Watrid Syafitri, Nurhidaya Muliati, dan Maasita Attahira yang selalu menjadi semangat dan memberi motivasi kepada penulis.
8. Patang S.Pd.,MM selaku Kepala Sekolah SDN 27 Lebang yang telah memberikan izinnya dalam melakukan penelitian, Sinarwati S.Pd selaku guru Kelas V SDN 27 Lebang yang telah mengarahkan dan membimbing selama proses penelitian, Serta Siswa-siswi SDN 27 Lebang terkhusus seluruh kelas V yang telah mau kerja sama serta membantu penulis dalam meneliti.
9. Drs. Masmuddin M.Ag., selaku kepala perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo beserta stafnya yang telah memberikan pelayanannya dengan baik selama penulis menjalani studi.
10. Rekan seperjuangan Program Studi Tadris Matematika angkatan 2012 khususnya matematika kelas B yang selama ini banyak memberikan bantuan, saran, dukungan, motivasi, dan dorongan serta semangat yang luar biasa selama dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Buat sahabat-sahabatku yang memberikan pula motivasi, doa dan dukungan untuk terus semangat serta dorongan agar meraih impian yang penulis ikrarkan. Akhirnya penulis berharap agar skripsi ini nantinya dapat

bermanfaat dan bisa menjadi referensi bagi para pembaca. Kritik

dan saran yang sifatnya membangun juga penulis harapkan guna
perbaikan penulisan selanjutnya.
Amin Yarobbal 'Alamin.

Palopo, Agustus

2016

Penulis

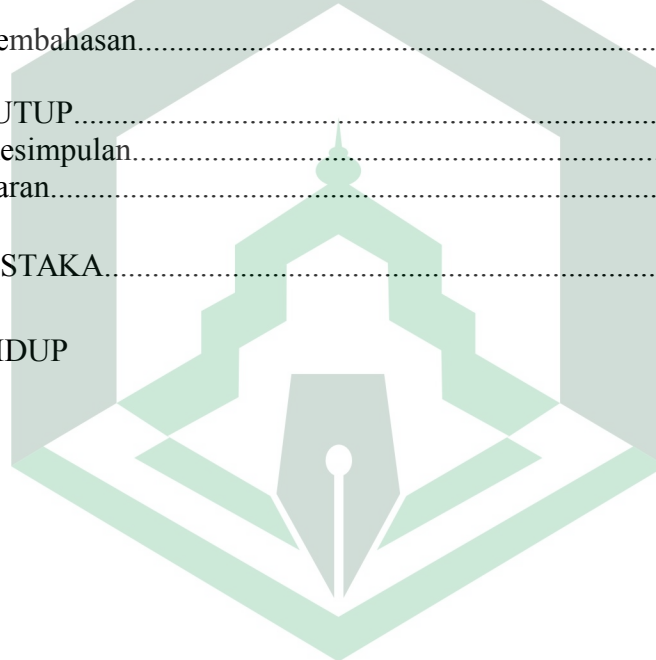


IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
PRAKATA.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis Tindakan.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
F. Defenisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian.....	6
 BAB II TINJAUAN KEPUSTAKA.....	 8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	8
B. Kajian Pustaka.....	10
1. Hasil Belajar Matematika.....	10
2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Make a Match</i>	24
C. Materi Ajar Pecahan.....	29
D. Kerangka Pikir.....	32
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 35
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Sumber Data.....	37
D. Subjek Penelitian.....	38
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	39
G. Siklus Penelitian.....	45
H. Indikator Keberhasilan.....	49
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A. Hasil Penelitian.....	50
1. Gambaran Umum SDN 27 Lebang Kota Palopo.....	50
2. Analisis Instrumen Penelitian.....	54
3. Gambaran Umum Kemampuan Awal Siswa.....	61
4. Gambaran Umum Siklus I.....	64
5. Gambaran Umum Siklus II.....	72
B. Pembahasan.....	78
 BAB V PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
 DAFTAR PUSTAKA.....	85
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



IAIN PALOPO

ABSTRAK

Rachmasari, 2016. " Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada Siswa Kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo". Skripsi Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Pembimbing (I) Nursupiamin, S.Pd., M.Si., Pembimbing (II) Irma T., S.Kom., M.Kom.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match, Hasil Belajar Matematika.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo?".

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Class Room Action Research*) yang dilaksanakan sebanyak dua siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dengan menggunakan lembar observasi dan tes terdiri dari tes kemampuan awal, tes siklus I, dan tes siklus II untuk melihat hasil belajar siswa dengan menggunakan instrumen soal berbentuk essay. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis deskriptif.

Hasil penelitian dari analisis data diperoleh peningkatan terhadap rata-rata hasil belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebesar 59,5 meningkat menjadi 67,1 pada siklus I dan hasil tes belajar siswa pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dimana rata-rata hasil belajar menjadi 76,3. Berdasarkan hasil analisis hasil tes pada siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan persentase ketuntasan dari 67% pada siklus I, meningkat menjadi 89% pada siklus II. Selain itu, hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan dari 76.9% meningkat menjadi 94,2%. Selanjutnya hasil Pengamatan aktivitas siswa pada siklus I adalah 68% meningkat menjadi 85% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan baik berupa data hasil belajar berupa nilai-nilai pada tes awal, siklus I, dan siklus II beserta hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pada dasarnya, pada pendidikan terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Keberhasilan proses pendidikan secara langsung akan berdampak pada peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Manusia terlahir dilengkapi fitrahnya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Jika manusia memfungsikan fitrah ini, maka manusia dapat belajar baik dari orang lain atau masyarakat maupun lingkungan. Setiap manusia terlahir dengan dibekali dengan pendengaran, penglihatan, memiliki hati, dan sebagainya. Berbekal hal tersebut seharusnya manusia dapat memberikan manfaat bagi makhluk lainnya melalui pengetahuan yang diperolehnya melalui pendidikan. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. An-Nahl/16 : 78 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۚ
أَلَمْ يَخْلُقْكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ ثُمَّ رَدَّكُمْ إِلَىٰ أَوَّلِ مَرَّةٍ ۚ ثُمَّ يَخْرِجُكُمْ
مِنْهَا مُخْرَجًا ۚ قُلْ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۚ

Terjemahnya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”¹

Sebagai wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM), pendidikan dianggap berperan penting dalam kehidupan. Hal ini dikarenakan sejalan perkembangan dunia yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah melalui pembaharuan sistem pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran. Model pembelajaran merupakan strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar di kalangan siswa, mampu berpikir kritis, memiliki keterampilan sosial, dan pencapaian hasil pembelajaran yang lebih optimal.

Sekolah sebagai tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang memiliki tujuan menciptakan atau menghasilkan SDM yang berkualitas tinggi yang merupakan prasyarat mutlak

1 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : J-ART, 2005), h.275.

untuk mencapai tujuan pembangunan. SDM yang berkualitas tinggi yang dimaksud tidak lain SDM yang dapat menunjukkan kualitas pendidikan sebagai proses perkembangan dan perubahan yang dinamis. Dengan kata lain pendidikan harus mampu membentuk atau menciptakan diri dalam proses tersebut, dan tidak melepaskan diri dari dasar-dasar watak dan kepentingan negara, bangsa dan tanah air.

Matematika sebagai bagian dari pendidikan yang merupakan salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas SDM dalam menghadapi kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) seperti sekarang ini, seharusnya dapat menjadi daya saing pendidikan di Indonesia dewasa ini. Mengingat matematika merupakan sarana berpikir untuk menumbuhkan kembangkan pola pikir logis, sistematis, objektif, kritis dan rasional yang harus dibina sejak dini dan memiliki penerapan ilmu yang sangat luas.

Akan tetapi hal tersebut di atas bertolak belakang dengan hasil observasi awal penulis bahwa mata pelajaran matematika yang diberikan di tingkat sekolah merupakan salah satu mata pelajaran yang diberi beban jam pelajaran yang maksimal. Akan tetapi pada saat pembelajaran matematika diberikan, masih terdapat kesulitan-kesulitan yang dipelajari siswa untuk mempelajarinya. Tentunya hal ini akan sulit dalam mencapai tujuan

pembelajaran matematika dimana matematika berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu sehingga memajukan daya pikir manusia.² Rendahnya prestasi siswa menunjukkan suatu indikasi bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami matematika.

Seperti halnya yang terjadi di SDN 27 Lebang Kota Palopo terlihat pembelajaran masih terpusat pada guru dimana pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi, siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan, siswa kurang bisa bekerja dalam diskusi kelompok dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan cenderung belajar sendiri-sendiri. Akibatnya hasil belajar siswa dianggap belum maksimal. Hal ini tampak pada pencapaian nilai akhir siswa, dimana siswa yang memperoleh nilai ≥ 65 tidak mencapai 45%. Rendahnya pencapaian nilai akhir siswa ini, menjadi indikasi bahwa pembelajaran yang dilakukan selama ini belum efektif.

Bertitik tolak dari permasalahan tersebut perlu diupayakan peningkatan hasil belajar siswa sehingga dapat menarik minat belajar siswa. Salah satu cara yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match*. Oleh karena itu, maka peneliti tertarik untuk melakukan suatu

2 Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni. *Matematika 1 Konsep Dan Aplikasinya*. (Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h.1.

penelitian yang berjudul: “Meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penrapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo”.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu tipe model pembelajaran konsep, yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah hasil belajar matematika dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo?."

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika siswa dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan teori pembelajaran dan bahan pembandingan penelitian yang lain.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang berdampak langsung bagi guru, siswa, sekolah dan penulis.

- a. Manfaat bagi guru: sebagai masukan dalam melakukan penelitian tindakan kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Manfaat bagi siswa: dapat memperoleh pembelajaran matematika yang lebih menarik dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya dan mendorong siswa menjadi lebih mandiri.
- c. Manfaat bagi sekolah: dapat dijadikan sebagai perbandingan dari model pembelajaran yang sebelumnya digunakan untuk perbaikan pembelajaran matematika.
- d. Manfaat bagi penulis: dapat memberikan gambaran tentang keadaan system pembelajaran di sekolah, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ide-ide dalam rangka perbaikan sistem pendidikan.

F. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Defenisi operasional variabel bertujuan memberi gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diselidiki dalam penelitian ini. Agar tidak terjadi perbedaan terhadap istilah yang digunakan penulis dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan untuk istilah-istilah tersebut:

1. Hasil belajar matematika

Hasil belajar matematika adalah tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai atau memahami materi pelajaran matematika yang terlihat dari skor yang dicapai siswa melalui pemberian tes kemampuan awal siswa, tes siklus I, dan tes siklus II setelah dilakukan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam pembelajaran.

2. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu tipe model pembelajaran konsep, yang mengajak siswa bekerjasama mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.

Adapun ruang lingkup penelitian ini adalah satu sekolah, yaitu SDN 27 Lebang Kota Palopo yang difokuskan untuk melihat peningkatan hasil belajar matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas V tahun ajaran 2015/2016 semester genap. Adapun materi pelajaran yang akan diajarkan dalam penelitian ini adalah pecahan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

- Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh penulis lain yang membahas tentang model pembelajaran kooperatif *tipe make a match*, diantaranya:
1. Penelitian yang dilakukan oleh Wendi Nugraha, mahasiswa alumni Universitas Negeri Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan Jurusan PGSD pada tahun 2012 dengan judul *Keefektifan Penerapan Model Make A Match Pada Pembelajaran Matematika Kelas V Materi Geometri Di Sekolah Dasar Negeri 1 Purbalingga Kidul Kabupaten Purbalingga*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Penerapan model pembelajaran *make a match* dapat terbukti efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika materi sifat dan jaring-jaring kubus dan balok di SD Negeri 1 Purbalingga Kidul. Meningkatnya kualitas ini dilihat berdasarkan perolehan hasil belajar dan aktivitas belajar peserta didik SD Negeri 1 Purbalingga yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. 1) Aktivitas peserta didik yang pembelajarannya menerapkan model *make a match* lebih baik dari pada aktivitas peserta didik yang proses belajarnya menggunakan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil aktivitas peserta didik di kelas eksperimen sebesar 88,45%, sedangkan di kelas kontrol sebesar 75,42%.
- 2) Hasil belajar peserta didik yang pembelajarannya menerapkan model *make a match* lebih baik dari pada hasil belajar peserta didik yang proses belajarnya menggunakan model konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen sebesar 79,07, sedangkan di kelas kontrol sebesar 68,89.
- b. 1) Hasil aktivitas belajar di kelas yang pembelajarannya menerapkan model *make a match* menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar dibandingkan sebelum menerapkan model *make a match*. Aktivitas belajar sebelum menerapkan model *make a match* sebesar 63,54% meningkat menjadi 88,45% setelah menerapkan model *make a match*. Hal ini membuktikan adanya peningkatan aktivitas belajar peserta didik sebesar 24,91%.
- 2) Hasil belajar peserta didik di kelas yang pembelajarannya menerapkan model *make a match* menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dibandingkan sebelum menerapkan model *make a match*. Hasil belajar peserta didik sebelum menerapkan model *make a match* yaitu 66,59

meningkat menjadi 79,07 setelah menerapkan model *make a match*. Hal ini membuktikan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik sebesar 12,48.¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Maulidiyah, mahasiswi alumni UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2014 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Adaptasi Makhluk Hidup (Penelitian Kuasi Eksperimen Di MI Raudlatul Jannah). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:

Model pembelajaran kooperatif memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa pada materi adaptasi makhluk hidup. Hal ini ditunjukkan oleh hasil perhitungan uji-T diperoleh nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,12 > 1,706$. Jadi dapat dinyatakan bahwa hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi adaptasi makhluk hidup kelas V MI Raudlatul Jannah.²

Berdasarkan penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa kedua penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal membahas mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Adapun perbedaannya terletak pada jenis penelitian, mata pelajaran atau pokok bahasan yang diajarkan, dan lokasi penelitian. Peneliti pertama menggunakan jenis penelitian eksperimen, menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada pokok bahasan geometri dan dilaksanakan di SDN 1 Purbalingga Kidul Kabupaten

1 Wendi Nugraha, *Keefektifan Penerapan Model Make A Match Pada Pembelajaran Matematika Kelas V Materi Geometri Di Sekolah Dasar Negeri 1 Purbalingga Kidul Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2012), h.87-88

2 Maulidiyah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Adaptasi Makhluk Hidup (Penelitian Kuasi Eksperimen Di MI Raudlatul Jannah)*. Skripsi. (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), h.60.

Purbalingga. Peneliti kedua juga menggunakan jenis penelitian eksperimen, menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan adaptasi makhluk hidup dan dilaksanakan di MI Raudlatul Jannah. Sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK), menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran Matematika pokok bahasan pecahan dan dilaksanakan di kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo.

B. Kajian Pustaka

1. Hasil Belajar Matematika

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”³. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku pada siswa akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan.⁴

Defenisi etimologis di atas mungkin sangat singkat dan sederhana, sehingga masih diperlukan penjelasan terminologis mengenai definisi belajar yang lebih mendalam. Dalam hal ini, banyak ahli yang mengemukakan pengertian belajar. Menurut Cronbach, “*learning is shown by change in behavior as result of experience*”. Belajar yang terbaik adalah melalui pengalaman. Sedangkan menurut Morgan dan kawan-kawan yang dikutip dalam buku H Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar & Pembelajaran yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang reatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau

³ Team Pustaka Phonix, *Kamus Besar Indonesia*, (Cet. III; Jakarta: Media Pustaka Phonix, 2008), h.121.

⁴ M. Subana, *Strategi Belajar Mengajar Besar Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia), h.9.

pengalaman. Pernyataan Morgan dan kawan-kawan ini senada dengan apa yang dikemukakan para ahli yang menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dapat menyebabkan perubahan tingkah laku disebabkan adanya reaksi terhadap suatu situasi atau adanya proses internal yang terjadi di dalam diri seseorang.⁵

Menurut pandangan Skinner, belajar adalah perilaku pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.⁶

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi materi pembelajaran. Orang yang beranggapan demikian biasanya akan segera merasa bangga ketika anak-anaknya telah mampu menyebutkan kembali secara lisan sebagian besar informasi yang didapat dalam buku teks atau yang diajarkan oleh guru. Disamping itu, adapula sebagian orang yang memandang belajar sebagai latihan belaka seperti yang tampak pada latihan membaca dan menulis.

Berdasarkan persepsi semacam ini, biasanya mereka akan merasa cukup puas bila anak-anak mereka telah mampu memperlihatkan keterampilan jasmani tertentu walaupun tanpa pengertian mengenai arti, hakikat dan tujuan keterampilan tersebut.

Dapat dilihat bahwa “belajar” juga pernah dipandang sebagai proses penambahan pengetahuan. Bahkan pandangan ini mungkin hingga sekarang masih berlaku bagi sebagian orang di negeri ini. Pandangan semacam itu salah, akan tetapi masih sangat parsial, terlalu sempit, dan menjadikan siswa sebagai individu-individu

⁵ H Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, (Cet. VII; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 13-14.

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.9.

yang pasif. Oleh karena itu, pandangan tersebut perlu diletakkan pada perspektif yang lebih wajar sehingga ruang lingkup substansi belajar tidak hanya mencakup pengetahuan, tetapi juga keterampilan.

Untuk menghindari ketidaklengkapan persepsi tersebut, ada beberapa definisi yang dikemukakan para ahli dalam buku Muhibbin Syah.

- a. Menurut Skinner dalam buku *Educational Psychology The Teaching Learning Process* bahwa “Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif”.
- b. Menurut Chaplin dalam buku *Dictionary of Psychology* bahwa “Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman”.
- c. Menurut Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* bahwa “Belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut”.
- d. Menurut Witting dalam bukunya *Psychology of Learning* bahwa “Belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam / keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman”.⁷

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan adanya beberapa

elemen penting yang merincikan pengertian tentang belajar yaitu:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah tingkah laku yang lebih buruk.
- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam artian bahwa perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan-pertumbuhan atau kematangan-kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, (cet.XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 90.

- c. Untuk dapat disebut belajar maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akibat dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus menyampaikan perubahan-perubahan tingkah laku yang di sebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek keperibadian, baik fisik maupun psikis, seperti perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah atau berfikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Jadi belajar adalah suatu proses kegiatan yang di lakukan individu sehingga menyebabkan terjadi perubahan-perubahan dalam kebiasaan pengetahuan dan tingkah laku untuk mencapai suatu tujuan.

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.⁸ Hasil pada dasarnya merupakan suatu yang diperoleh dari suatu aktifitas. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat diketahui setelah mengikuti proses belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa erat kaitannya dengan rumusan masalah pembelajaran yang direncanakan oleh guru sebelumnya. Hal ini senada dengan apa

⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 22.

yang diutarakan Abdurrahman bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.⁹

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dicapai peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat ukur keberhasilan peserta didik. Menurut Gagne dalam Nana Sudjana membagi lima kategori hasil belajar, yaitu: (a) informasi herbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motivasi.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu ukuran berhasil tidaknya seorang peserta didik dalam proses belajar mengajar, hasil belajar matematika yang dicapai oleh siswa dalam pelajaran matematika dapat menjadi indikator tentang kemampuan, kesanggupan, penguasaan seseorang tentang pengetahuan, keterampilan, sikap atau nilai yang dimiliki orang itu dalam pelajaran matematika itu sendiri, kaitannya dalam usaha belajar, hasil belajar matematika ditunjukkan oleh penguasaan yang dicapai oleh peserta didik terhadap materi yang diajarkan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam kurun waktu tertentu.

Kingsley (dalam Nana Sudjana) membagi tiga macam hasil belajar, yaitu:

- a. Keterampilan dan kebiasaan;
- b. Pengetahuan dan pengertian;

⁹ Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.37.

¹⁰ *Ibid.*

- c. Sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada sekolah.¹¹

Dalam aspek kognitif ada enam unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Keberhasilan siswa atau hasil yang diperoleh siswa ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (dari dalam diri sendiri) terdiri atas faktor fisiologis dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal (dari luar diri siswa) terdiri atas pengaruh orang tua, pengaruh pengaulan, dan pengaruh faktor-faktor non sosial.¹²

a. Faktor Internal

Faktor-faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi :

1) Minat

Minat adalah perasaan suka dan keterkaitan terhadap suatu hal atau aktivitas, tanpa ada menyuruh. Minat pada dasarnya berhubungan dengan penerimaan dari diri sendiri dengan sesuatu yang lain diluar diri sendiri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.¹³ Minat dapat mempengaruhi

¹¹ Nana Sudjana. *Op.cit*, h. 22.

¹² Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya.*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.54.

¹³ *Ibid.*, h.180.

pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu, termasuk bidang studi matematika. Jika siswa menaruh minat besar terhadap matematika tentunya akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

2) Motif

Motif erat sekali kaitannya dengan tujuan yang akan dicapai. Didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak, akan tetapi untuk mencapai tujuan itu perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai daya penggerak/pendorongnya.¹⁴ Jadi jelaslah bahwa motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, untuk membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan/kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat. Jadi latihan/kebiasaan itu sangat perlu dalam belajar. Dengan demikian cukup jelaslah bahwa untuk mencapai suatu tujuan seseorang perlu bertindak untuk memenuhinya. Karena berprestasi berarti berusaha secara optimal untuk mencapai hasil yang gemilang dengan menggunakan segala kemampuan dan fasilitas yang dimilikinya.

¹⁴ *Ibid.*, h.181.

3) Konsentrasi

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada suatu mata pelajaran.¹⁵ Motivasi dalam proses pemusatan perhatian sangat membantu aktifitas belajar. Karena dalam pemusatan bentuk perhatian terhadap apa yang sedang dipelajari akan mengurangi gangguan dan kesulitan yang timbul dan sebaliknya bilamana konsentrasi tidak ada, maka akan memungkinkan besar prestasi belajar yang diharapkan tidak akan dicapai.

4) Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri atas tiga jenis yaitu; kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi, dan mempelajari yang cepat.¹⁶ Intelegensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar, pada umumnya siswa yang mempunyai intelegensi yang normal memungkinkan hasil belajarnya lebih tinggi dan lebih menyesuaikan diri dengan lingkungannya dibandingkan dengan siswa yang mempunyai intelegensi yang rendah.

Hakikat intelegensi secara global yaitu:

15 Dimiyati dan Mudjono, *Op.cit*, h.239.

16 Slameto, *op. cit.*, h.561.

- a) Kemampuan memahami sesuatu. Makin tinggi intelegensi seseorang, akan makin cepat memahami sesuatu yang dihadapi, problema diri sendiri, dan problema lingkungan.
- b) Kemampuan berpendapat. Makin cerdas seseorang makin cepat pula mengambil ide, langkah penyelesaian masalah, memilih cara-cara yang tepat diantara sekian alternatif penyelesaian, segera dipilih yang paling ringan dan kecil resikonya dan besar manfaatnya.
- c) Kemampuan kontrol dan kritik. Makin cerdas seseorang makin tinggi pula daya kontrol dan kritik terhadap apa yang diperbuat hingga tidak diulangi lagi, paling tidak frekuensi pengulangan kesalahan adalah kecil.¹⁷

5) Bakat

Bakat atau *aptitude* adalah "*The Capasity to Learn*". Dengan perkataan lain bakat adalah kemampuan untuk belajar. Bakat adalah suatu kecakapan khusus yang juga merupakan potensi kecakapan yang dibawah anak semenjak lahir.¹⁸ Ditinjau dari segi pendidikan pengenalan bakat sangatlah penting. Makin cepat diketahui bakat seseorang makin baik untuk dibimbing dan diberi pengalaman belajar sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa bakat itu mempengaruhi belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik karena ia senang belajar dan pastilah selanjutnya ia lebih giat lagi dalam belajarnya.

b. Faktor eksternal

¹⁷ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h.104.

¹⁸ Slameto *op.cit.*, h.57.

Faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar meliputi:

- 1) Prasarana dan Sarana Belajar. Prasarana belajar meliputi gedung sekolah, ruang belajar, ruang ibadah, dan lain-lain.
- 2) Waktu belajar. Pada hakikatnya tidak ada kemampuan mutlak yang cocok untuk semua orang mengenai waktu belajar karena pada umumnya setiap orang mempunyai cara sendiri untuk dapat menentukan waktu belajarnya dengan baik. Keberhasilan seorang siswa dalam belajar dipengaruhi oleh waktu belajar siswa itu sendiri. Waktu belajar yang buruk seperti belajar jika ada ulangan saja dengan sistem kebut semalam tidak akan memberikan hasil belajar yang baik. Hal ini tidak akan terjadi apabila siswa dapat menyusun rencana yang teratur tentang waktu belajarnya setiap hari agar lebih efektif dan efisien dalam menggunakan waktunya untuk belajar.
- 3) Metode dan Bahan Pelajaran. Metode sangat mempengaruhi proses belajar. Metode belajar pada setiap orang tidak sama, mereka menggunakan cara atau metode belajar tersendiri yang cocok baginya. Metode belajar pada setiap mata pelajaran juga tidak semua sama. Dengan demikian, penggunaan metode belajar relevan dengan bahan pelajaran sangat penting agar proses belajar siswa dapat berjalan dengan baik.
- 4) Lingkungan Keluarga. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk

pendidikan dalam ukuran kecil, tetapi bersifat menentukan untuk pendidikan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia.¹⁹ Melihat pernyataan tersebut, dapatlah dipahami bahwa betapa pentingnya peranan keluarga di dalam pendidikan anaknya. Adapun hal-hal yang datanginya dari lingkungan keluarga seperti keadaan sosial ekonomi juga sangat menentukan keberhasilan pendidikan seorang anak. Sebab di dalam belajar dibutuhkan biaya untuk membeli kebutuhan dan kelengkapan sarana belajar. Jika hal tersebut tidak tersedia proses belajar anak menjadi tidak terlalu baik. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan prestasi yang dicapai oleh siswa.

- 5) Lingkungan Tempat Tinggal. Lingkungan tempat tinggal pada dasarnya adalah lingkungan tempat hidup bagi anak. Sebab di dalam lingkungan itulah ia bergaul dengan segala macam tingkah laku dan kondisi-kondisi lain yang ada di dalamnya. Selanjutnya, yang termasuk lingkungan tempat siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Pergaulan merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar, sebab dari

¹⁹ *Ibid.*, h.61.

pergaulan itulah dapat diperoleh hal-hal yang baru itu bersifat positif maupun bersifat negatif.

Belajar matematika pada setiap jenjang pendidikan, bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh di Sekolah dasar. Bekal kemampuan ini akan bermanfaat bagi peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya. Belajar matematika merupakan kegiatan belajar dengan menggunakan simbol-simbol beserta ide-ide abstrak yang tersusun secara hirarkis serta membutuhkan penalaran yang deduktif yang memerlukan beberapa prinsip belajar yang sesuai.

Pendefinisian pasti tentang matematika dianggap sangatlah sulit, sampai sekarang ini belum ada kesepakatan yang pasti untuk memberikan jawaban tentang pengertian matematika. Sehingga muncul berbagai pendapat tentang pengertian matematika tergantung pandangan pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing yang berkepentingan.

Dalam pembelajaran Matematika peserta didik juga sangat perlu diberi penjelasan tentang lambang bilangan dan apa bilangan itu sendiri supaya tidak terjadi kesalah pahaman dalam memaknai hal tersebut. Apalagi kalau diperhatikan hampir sebagian besar pelajaran matematika berkaitan dengan perlambangan. Dalam buku Ensiklopedia matematika dijelaskan bahwa lambang bilangan atau *Numeral* adalah lambang-lambang untuk bilangan sedangkan bilangan adalah yang dilambangkan.²⁰

20ST.Negoro dan B.Harahap, *Ensiklopedia Matematika* (Cet V ; Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), h. 164

Matematika sesungguhnya sebuah bahasa dan persamaan yang ada di dalamnya merupakan rumusan sederhana tentang bagaimana angka berubah menjadi angka lain. Dalam rumus persamaan akan dilacak bagaimana suatu angka berubah menjadi angka yang lain. Atau dengan kata lain, bagaimana suatu kuantitas berubah menjadi kuantitas yang lain.²¹

Kebanyakan orang memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, semua orang harus mempelajarinya karena merupakan sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya bahasa, membaca dan menulis, belajar matematika juga merupakan kebutuhan mendasar peserta didik. Jika tidak dipenuhi maka akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai.²² Bahkan dalam pandangan Moris Kline yang dikutip oleh Lisnawati Simanjuntak mengatakan “Bahwa jatuh bangunnya suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuan di bidang matematika”.²³

Matematika merupakan kemampuan penting yang dibutuhkan di masa mendatang untuk menguasai dunia teknologi. Sebab hanya dengan menguasai

IAIN PALOPO

²¹Evawati Alisah dan Eko Prasetyo Dharmawan, *Filsafat Dunia Matematika (Pengantar untuk Memahami Konsep-konsep Matematika)*, (Cet I ; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 23.

²²Retno Widyaningrum, *Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Usia 6-13 Tahun* (Vol 6 ; Ponorogo: Cendikia,2008), h.54

²³Lisnawaty Simanjuntak, dkk, *Metode Mengajar Matematika*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h.38

teknologi suatu bangsa dapat *survive* di abad modern. Oleh karena itu, matematika menjadi syarat penting yang diperlukan untuk mencapai hal tersebut.²⁴ Melihat posisi sentral pelajaran matematika ini sangat penting dalam kehidupan manusia, tentunya sangat disayangkan kalau matematika menjadi pelajaran yang kurang diminati oleh peserta didik. Permasalahan tentang sulitnya belajar matematika menjadi masalah utama mengapa mata pelajaran ini kurang mendapatkan perhatian para peserta didik. Hal tersebut, telah menjadi perbincangan lama para pakar pendidikan terkait bagaimana merumuskan teori belajar matematika yang efektif dan menyenangkan. Berikut ini beberapa teori belajar matematika yang telah dirumuskan oleh para ahli pendidikan yaitu :

- a. Teori belajar matematika menurut J.S. Bruner tidak jauh berbeda dengan teori J.Peaget. Menurut teori J.S. Bruner langkah yang paling baik belajar matematika atau dengan melakukan penyusunan prestasinya, karena langkah permulaan belajar adalah belajar konsep. Pengertian akan lebih melekat bila kegiatan yang menunjukkan *representasi* (model) konsep dilakukan oleh peserta didik sendiri dan antara pelajaran yang lalu dengan yang dipelajari harus ada kaitannya.
- b. Menurut Dines dalam pengajaran matematika menekankan pengertian dengan demikian anak diharapkan akan lebih mudah mempelajarinya dan lebih menarik. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman Dines bahwa terdapat anak-anak yang menyenangi matematika hanya pada permulaan mereka berkenalan dengan matematika yang sederhana, semakin tinggi sekolahnya maka semakin sukar matematika yang dipelajari maka makin kurang minat belajar matematika sehingga matematika dianggap sebagai ilmu yang sukar, rumit, dan banyak memperdayakan.²⁵
- c. Menurut Russefendi dalam buku yang ditulis oleh Heruman mengungkapkan bahwa ada tiga tahapan dalam pembelajaran matematika yang harus dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik yaitu :

²⁴Winarno, *Membantu Anak belajar Matematika* (Cet I ; Yogyakarta:ORYZA, 2011), h. 16

²⁵Lisnawaty Simanjuntak, dkk ,*op.cit*, h.70-71

- 1) Penanaman konsep dasar (penanaman konsep), yaitu pembelajaran suatu konsep baru matematika ketika peserta didik belum pernah mempelajari konsep tersebut. Mengetahui konsep ini dari isi kurikulum, yang dicirikan dengan kata “mengenai” pembelajaran penanaman konsep dasar merupakan jembatan yang harus dapat menghubungkan kemampuan kognitif peserta didik yang konkret dengan konsep baru matematika yang abstrak.
- 2) Pemahaman konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar peserta didik lebih memahami suatu konsep matematika. Teknik matematika ini tentunya akan sangat sulit diaplikasikan ketika peserta didik tidak betul-betul memahami konsep yang ada didalam.
- 3) Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembinaan keterampilan dalam menggunakan berbagai konsep matematika.²⁶ Penggunaan games atau permainan pada pembelajaran matematika sangat baik untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran karena dengan permainan peserta didik dapat merekam dalam ingatannya lebih lama.²⁷ Selain itu kelebihan permainan membuat peserta didik senang dan relaks dalam menerima pelajaran.

Kiranya tidak diragukan lagi bahwa matematika merupakan salah satu puncak kegemilangan intelektual. Di samping pengetahuan mengenai matematika memberikan bahasa, proses dan teori, yang memberikan ilmu suatu bentuk dan kekuasaan. Perhitungan matematis menjadi dasar bagi desain ilmu teknik. Metode matematis memberikan inspirasi kepada pemikiran di bidang sosial dan ekonomi. Di samping itu, pemikiran matematis memberikan warna kepada kegiatan seni lukis, arsitektur, dan musik. Bahkan jatuh bangun suatu negara dewasa ini tergantung dari kemajuannya di bidang matematika. Hal ini senada dengan apa yang diutarakan

²⁶Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Cet I; Bandung: Rosda Karya, 2007), h.1.

²⁷Esmet, Untung Mardiyanto, *Kumpulan Permainan Seru*, (Cet I ; Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010), h.2

Suriasumantri bahwa matematika merupakan salah satu kekuatan utama pembentuk konsepsi tentang alam, serta hakikat dan tujuan manusia dalam berkehidupan.²⁸

Berdasarkan penjelasan tentang belajar, hasil belajar, dan matematika, maka disimpulkan hasil belajar matematika adalah kemampuan atau hasil terakhir yang diperoleh anak sekolah melalui kegiatan belajar matematika.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match*

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa yang saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.²⁹ Pembelajaran kooperatif dapat juga dipandang sebagai pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok, siswa dalam satu kelas dijadikan kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep yang difasilitasi oleh guru.³⁰

Model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi.³¹ Adapun ciri-ciri model pembelajaran kooperatif adalah :

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

²⁸Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif (Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu)*, (Cet. XIV; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), h.172.

²⁹Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, konsep dan Aplikasi* (Cet. I; Bandung: PT Refika Aditama, 2010), h. 62

³⁰Miftahul Huda, *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur Dalam Model Pembelajaran*, (Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 20

³¹Isjoni, *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Cet V; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 75

- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.³²

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mendorong anak didik atau siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.³³ Model pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran dan merupakan model yang menciptakan hubungan baik antara guru dan siswa. Guru mengajak siswa bersenang-senang dalam permainan. Sehingga dari kesenangan tersebut dapat meningkatkan dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan jika pembelajaran dikembangkan dengan *make a match* adalah kartu-kartu. Dalam penelitian ini kartu-kartu tersebut terdiri dari kartu berisi pertanyaan-pertanyaan tentang pecahan dan kartu-kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Langkah berikutnya adalah guru membagi komunitas kelas menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan pecahan. Kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban. Kelompok ketiga adalah kelompok penilai. Aturlah posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U. Upayakan kelompok pertama dan kedua berjajar saling

³² Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Cet. I: Surabaya: UNESA, 2000), h. 6-7

³³ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Cet. IV: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 77

berhadapan. Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru membunyikan peluit sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok. Berikan kesempatan kepada mereka untuk berdiskusi. Ketika mereka diskusi alangkah baiknya jika ada musik instrumentalia yang lembut mengiringi aktivitas belajar mereka. Hasil diskusi ditandai oleh pasangan-pasangan antara anggota kelompok pembawa kartu pertanyaan dan anggota kelompok pembawa kartu jawaban. Pasangan-pasangan yang sudah terbentuk wajib menunjukkan pertanyaan-jawaban kepada kelompok penilai. Kelompok ini kemudian membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok. Setelah penilaian dilakukan, aturlah sedemikian rupa kelompok pertama dan kelompok kedua bersatu kemudian memposisikan dirinya menjadi kelompok penilai. Sementara, kelompok penilai pada sesi pertama tersebut di atas dipecah menjadi dua, sebagian anggota memegang kartu pertanyaan sebagian lainnya memegang kartu jawaban. Posisikan mereka dalam bentuk huruf U. Guru kembali membunyikan peluitnya menandai kelompok pemegang kartu pertanyaan dan jawaban bergerak untuk mencari, mencocokkan, dan mendiskusikan pertanyaan-jawaban. Berikutnya adalah masing-masing pasangan pertanyaan jawaban menunjukkan hasil kerjanya kepada penilai.

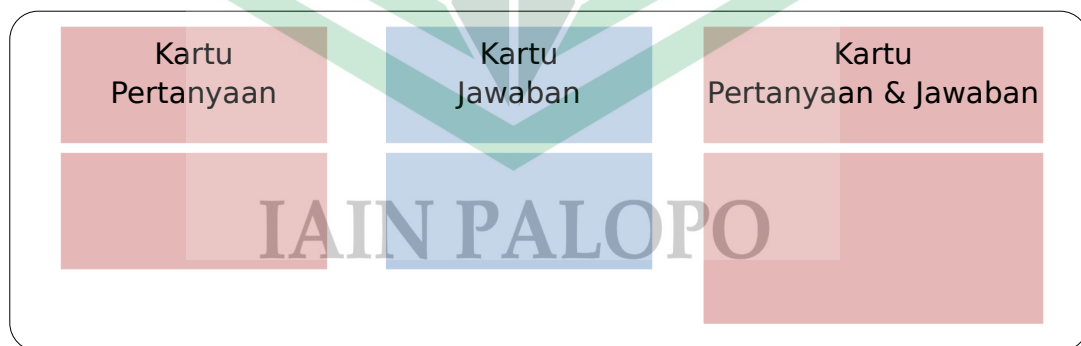
Perlu diketahui bahwa tidak semua peserta didik baik yang berperan sebagai pemegang kartu pertanyaan, pemegang kartu jawaban, maupun penilai mengetahui dan memahami secara pasti apakah betul kartu pertanyaan-jawaban yang mereka pasang sudah cocok. Demikian halnya bagi peserta didik kelompok penilai. Mereka juga belum mengetahui pasti apakah penilaian mereka benar atas pasangan

pertanyaan-jawaban. Berdasarkan kondisi inilah guru memfasilitasi diskusi untuk memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik mengkonfirmasi hal-hal yang mereka telah lakukan yaitu memasang pertanyaan-jawaban dan melaksanakan penilaian.³⁴

Tujuan dari pembelajaran dengan model *make a match* adalah untuk melatih peserta didik agar lebih cermat dan lebih kuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok. Siswa dilatih berpikir cepat dan menghafal cepat sambil menganalisis dan berinteraksi sosial.

Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini mengenai model kooperatif tipe *make a match* pada materi pecahan yaitu :

1. Menyiapkan kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai pecahan dan menyiapkan kartu-kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan materi pecahan.
2. Menyiapkan kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban materi pecahan. Adapun gambaran kartu-kartu yang berisi pertanyaan, jawaban, dan pertanyaan dan jawaban sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kartu Pasangan

3. Guru membagi komunikasi kelas menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok pertama pembawa kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan, kelompok kedua kelompok

³⁴ Agus Suprijono. *Kumpulan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. <http://history22education.wordpress.com.pdf> (20 April 2015), h. 78-79

pembawa kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan tersebut, dan kelompok ketiga kelompok pembawa kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban yang bertugas sebagai kelompok penilai.

4. Guru mengatur posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U.
5. Kelompok pertama dan kedua berjajar saling berhadapan. Jika masing-masing kelompok sudah berada di posisi yang telah ditentukan, maka guru memberikan sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok.
6. Memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi, hasil diskusi ditandai oleh kelompok-kelompok pembawa kartu pertanyaan dan kelompok pembawa kartu jawaban.
7. Pasangan-pasangan kelompok yang sudah terbentuk kemudian wajib menunjukkan pertanyaan dan jawaban kepada kelompok penilai.
8. Kemudian kelompok penilai membaca apakah pasangan pertanyaan –jawaban itu cocok. Setelah penilaian selesai dilakukan maka pengaturan kelompok di acak, kelompok penilai di bagi dua berubah sebagai kelompok pembawa kartu yang berisi pertanyaan dan kelompok pembawa kartu yang berisi jawaban. Adapun gambaran kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* sebagai berikut :



Gambar 2.2 Denah Situasi Pembelajaran di Ruang Kelas

Gambar 2.2 Kondisi pembelajaran

C. Materi Ajar Pecahan

Pada penelitian ini materinya yang di ajarkan adalah menjumlah dan mengurangi pecahan.

1. Pengertian Pecahan

Pecahan dapat diartikan sebagai bagian dari sesuatu yang utuh. Dalam ilustrasi gambar, bagian yang dimaksud adalah bagian yang diperhatikan, yang biasanya ditandai dengan arsiran. Bagian inilah yang dinamakan pembilang. Adapun bagian yang utuh adalah bagian yang dianggap sebagai satuan, dan dinamakan

penyebut.³⁵ Bilangan pecahan adalah bilangan yang dapat dinyatakan sebagai $\frac{a}{b}$,

dengan $a \neq 0$. Bilangan a disebut pembilang dan bilangan b disebut penyebut.

2. Menjumlahkan dan Mengurang dua pecahan berpenyebut sama

Menjumlahkan dan mengurangkan dua pecahan yang penyebutnya telah sama, operasi penjumlahannya atau pengurangannya hanya menjumlahkan pembilangnya saja. Kemampuan prasyarat yang harus dikuasai siswa dalam oprasi penjumlahan adalah penguasaan konsep nilai pecahan senilai, dan penjumlahan bilangan bulat. Kemampuan penguasaan pecahan senilai lebih ditekankan terutama

dalam penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut tidak sama.

Contoh :

a. Penjumlah Pecahan berpenyebut sama

³⁵ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, (Bandung : ROSDA, 2011), h. 43

$$1) \quad \frac{1}{2} + \frac{1}{2} = 1$$

$$2) \quad \frac{2}{8} + \frac{5}{8} = \frac{7}{8}$$

b. Pengurangan Pecahan berpenyebut sama

$$1) \quad \frac{6}{8} - \frac{5}{8} = \frac{1}{8}$$

$$2) \quad \frac{7}{12} - \frac{2}{12} = \frac{5}{12}$$

3. Menjumlahkan dan Mengurang dua pecahan berpenyebut tidak sama

Pada penjumlahan dan pengurangan dua pecahan berpenyebut tidak sama, pengerjaannya dilakukan dengan cara menyamakan penyebutnya terlebih dahulu.

Setelah itu, pembilangnya dijumlahkan atau dikurangkan.³⁶

Contoh :

$$\frac{1}{4} + \frac{1}{6} = \frac{3}{12} + \frac{2}{12} = \frac{3+2}{12} = \frac{5}{12}$$

$$\frac{1}{4} = \frac{1 \times 3}{4 \times 3} = \frac{3}{12}$$

IAIN PALOPO

KPK dari 4 dan 6

$$1\frac{1}{4} + 3\frac{1}{6} = (1+3) + \left(\frac{1}{4} + \frac{1}{6}\right) = 4 + \frac{5}{12} = 4\frac{5}{12}$$

³⁶ Y.D. Sumanto, dkk. Gemar Matematika 5 untuk SD/MI Kelas V (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 102.

$$\frac{3}{6} - \frac{1}{3} = \frac{3}{6} - \frac{2}{6} = \frac{3-2}{6} = \frac{1}{6}$$

4. Menjumlahkan dan Mengurangkan Pecahan Campuran

Selama ini, pembelajaran yang sering dilakukan guru dalam penjumlahan pecahan campuran adalah dengan cara mengubah pecahan campuran menjadi pecahan murni. Kenyataannya, pecahan campuran tersebut tidak harus dirubah ke dalam pecahan murni, karena selanjutnya akan membuat penyelesaiannya menjadi lebih rumit.³⁷

Contoh :

Penyelesaian : Diketahui : $1\frac{1}{6} + 2\frac{1}{3}$ ubah pecahan menjadi pecahan biasa dan tanpa merubah pecahan biasa.

$$\frac{1}{6} + 2\frac{1}{3} = \frac{1}{6} + \frac{7}{3} = \frac{1+14}{6} = \frac{15}{6} = 2$$

$$\frac{1}{6} + 2\frac{1}{3} = \frac{1}{6} + 2\frac{2}{6} = 2\frac{3}{6}$$

$$2\frac{3}{6} \text{ atau}$$

D. Kerangka Pikir

Kegiatan awal dimulai dari evaluasi terhadap kelas penelitian untuk mengetahui kondisi awal kelas. Hasil evaluasi awal yang didapatkan yaitu siswa kurang terampil menjawab pertanyaan dan bertanya tentang konsep yang diajarkan. Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar matematika siswa khususnya pada

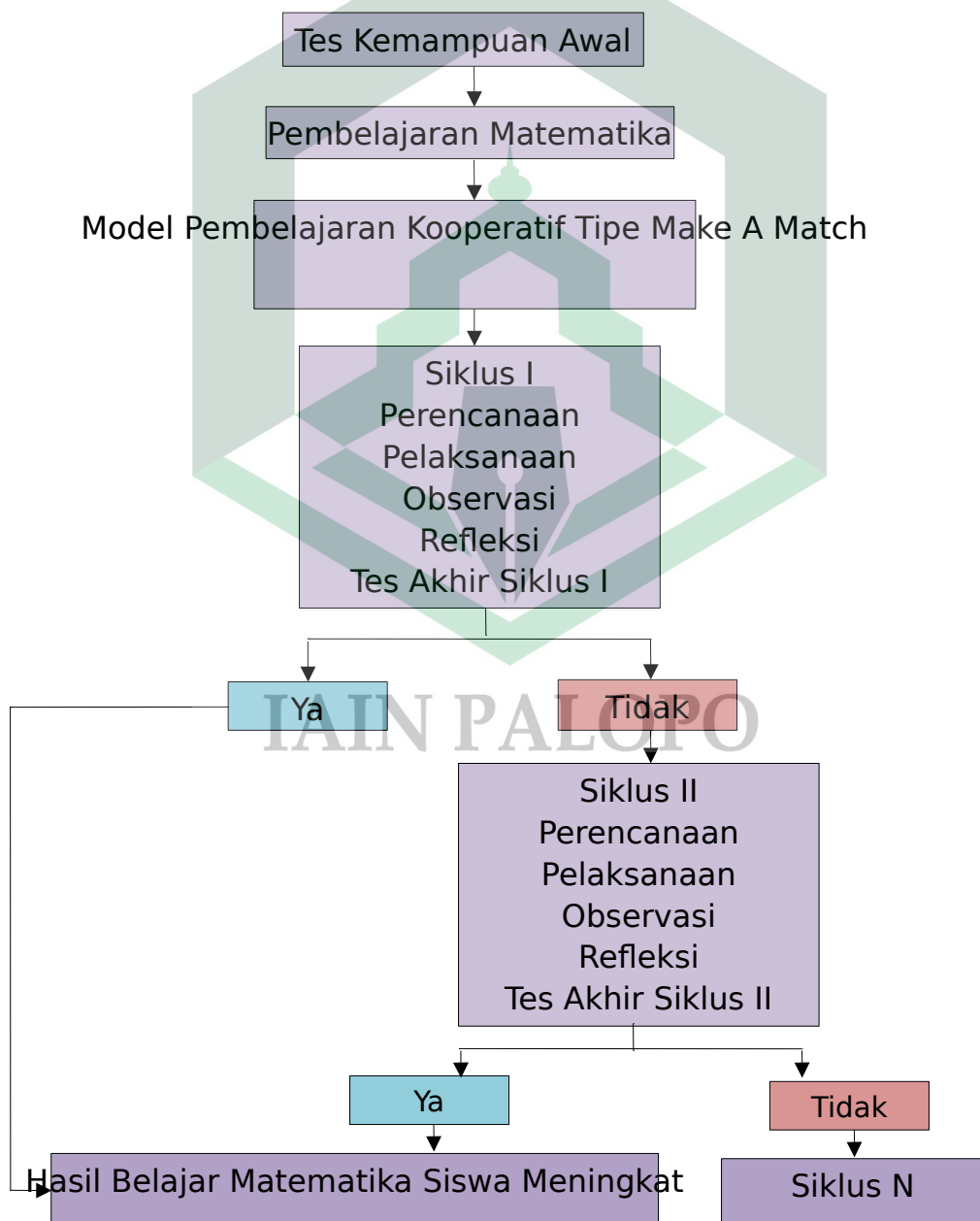
³⁷ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar*, (Bandung :ROSDA, 2011), h. 68.

materi pembelajaran pecahan. Berdasarkan hasil evaluasi awal, maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah suatu tipe model pembelajaran konsep yang mengajak murid mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan konsep melalui suatu permainan kartu pasangan.

Penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dilakukan secara bersiklus. Dalam penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Pada siklus pertama dan kedua terdiri dari beberapa tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada setiap akhir siklus dilakukan evaluasi berupa tes akhir, yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran tipe *make a match*. Hasil evaluasi akhir yang didapatkan kemudian dianalisis dan menghasilkan hasil penelitian yaitu hasil belajar matematika siswa meningkat.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar matematikanya. Dalam proses belajar mengajar selalu ada siswa yang memerlukan bantuan berupa perlakuan pengajaran maupun bimbingan dalam kesulitan belajarnya. Masalah kesulitan belajar yang dialami siswa, dapat disebabkan oleh metode atau pendekatan pengajaran yang digunakan guru kurang tepat. Sehingga keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran berkurang yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Penerapan pendekatan yang sesuai dengan materi pembelajaran dapat meningkatkan

daya serap siswa sehingga proses dan hasil belajar siswa mengalami perubahan ke arah yang positif. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, maka dapat diharapkan upaya pendidikan untuk memperoleh hasil yang lebih baik dapat terlaksana dengan baik. Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada bagan sebagai berikut ini:



Gambar 2.3 : Kerangka Pikir



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara pedagogik dan pendekatan psikologi. Pendekatan pedagogik adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam bidang kepribadian, akademik, dan sosial. Sedangkan pendekatan psikologi adalah usaha untuk menciptakan situasi yang mendukung bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosialisasi, dan emosi yang bertujuan untuk membentuk pola pikir siswa.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas memiliki peran yang sangat penting dan strategis untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar.¹ Penelitian ini dilaksanakan dalam kegiatan yang berbentuk siklus. Setiap siklus terdiri dari empat kegiatan pokok yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Selanjutnya empat kegiatan itu berlangsung terus dan pada siklus yang kedua terdapat modifikasi berupa perbaikan perencanaan.

Pada penelitian ini ada empat tahapan pelaksanaan yaitu perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), observasi (*Observation*), dan refleksi (*Reflection*) sebanyak dua siklus. Adapun siklus dalam penelitian tindakan kelas sebagaimana

¹ Kunandar, *Langkah Mudah Peneliti Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Cet.VII: Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), h. 41

Observasi

Aksi

SIKLUS N...?

Perencanaan
Ulang

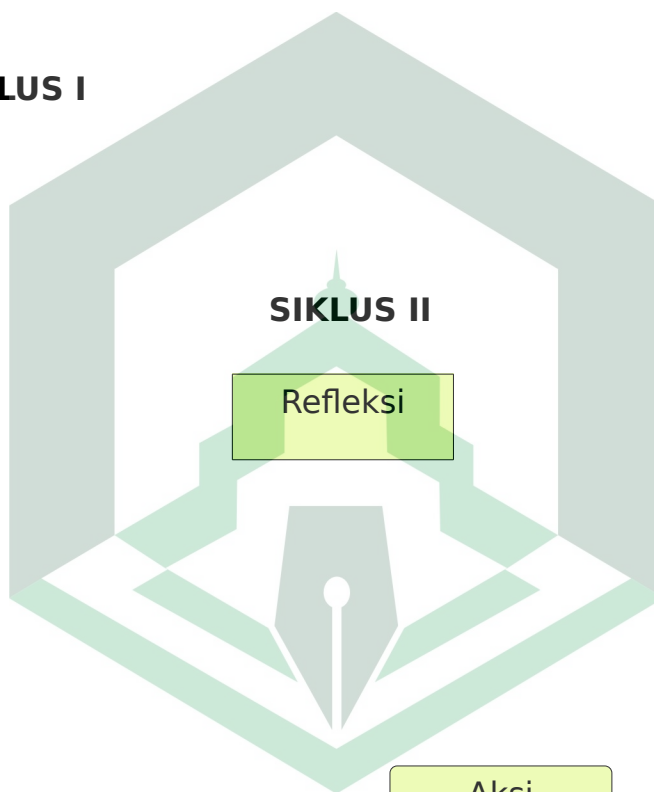
36

Wina Sanjaya paparkan yang merujuk model Kurt Lewin, yaitu model spiral yang dapat dilihat pada gambar berikut:

Observasi

SIKLUS I

Refleksi



Refleksi

Aksi

Perencanaan

Gambar 3.1 : Siklus Penelitian Tindakan Kelas ²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan peran yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan sebuah hasil penulisan penelitian, pemilihan lokasi penelitian haruslah sangat hati-hati sebab di lokasi tersebutlah data akan diperoleh. Pemilihan lokasi atau *site selection* menurut Sukmadinata berkenaan dengan penentuan unit, bagian, kelompok, dan tempat dimana orang-orang terlibat di dalam kegiatan atau peristiwa yang ingin diteliti.³ Penelitian ini dilaksanakan di SDN 27 Lebang yang terletak di jalan Lasaktia Radja Km. 04 Kelurahan Lebang Kecamatan Wara Barat Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan.



² Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h.53-54

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h.102.

Gambar 3.2 : Lokasi Penelitian.

C. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini berupa hasil tes siswa Kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo pada tes kemampuan awal, siklus I dan siklus II serta hasil observasi aktivitas siswa dan guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber data tertulis berupa dokumentasi resmi sekolah. Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu data yang berasal dari tata usaha sekolah, baik visi misi, keadaan guru, keadaan siswa serta sarana dan prasarana sekolah.

D. Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 27 orang yang terdiri dari 12 laki-laki dan 15 perempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu:

1. Tes

Tes adalah serentetan pernyataan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegansi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau

kelompok.⁴ Tes yang digunakan adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan disetiap akhir siklus. Data kemampuan awal siswa berupa nilai ulangan harian siswa pada pokok bahasan pecahan.

2. Lembar Observasi

Observasi dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian, jadi observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis kemudian dilakukan pencatatan⁵. Dalam penelitian, selain pemberian tertulis kepada siswa, hasil yang ingin dicapai juga dilihat dari hasil observasi yang dilakukan guru maupun peneliti pada saat proses belajar mengajar berlangsung tentunya dengan berpatokan kepada indikator-indikator pencapaian yang di inginkan. Lembar observasi yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas siswa dan lembar observasi aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran.

F. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Sebelum penelitian ini dilakukan, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reabilitasnya. Proses validitas dan reliabilitas instrumen dari instrumen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

⁴ Amirul Hadi,dan Haryono, *metode penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1998),h. 13.

⁵ Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990)h.62.

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum penelitian ini dilakukan, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Proses validitas dan reliabilitas instrumen dari instrumen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Validitas

Validitas yang digunakan dalam instrument ini yaitu validitas isi. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan.⁶ Validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrument. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan butir soal (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dalam indikator. Dengan kisi-kisi instrument itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.

Validitas isi dilakukan dengan peneliti meminta kepada sejumlah validator untuk memberikan penilaian terhadap instrumen yang dikembangkan tersebut. Penilaian dilakukan dengan memberi tanda *checklist* (✓/✗) pada kolom yang sesuai dalam matriks uraian aspek yang dinilai.

Hasil validasi para ahli untuk instrument tes yang berupa pertanyaan dianalisis dengan mempertimbangkan masukan, komentar dan saran-saran dari validator. Hasil analisis tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk merevisi instrumen tes.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 67.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis data kevalidan instrument tes adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan rekapitulasi hasil penilaian para ahli kedalam tabel yang meliputi:
(1) aspek (A_i), (2) kriteria (K_i) dan (3) hasil penilaian validator (V_{ji}).
- 2) Mencari rerata hasil penilaian para ahli untuk tiap kriteria dengan rumus:

$$\bar{K}_i = \sum_{j=1}^n \frac{V_{ji}}{n}$$

Keterangan:

$\bar{K}_i$ = rerata kriteria ke – i

V_{ji} = skor hasil penilaian terhadap kriteria ke – i oleh penilaian ke - j

n = banyak penilai.

- 3) Mencari rerata tiap aspek dengan rumus:

$$\bar{A}_i = \sum_{j=1}^n \frac{\bar{K}_{ij}}{n}$$

Keterangan:

$\bar{A}_i$ = rerata kriteria ke – i

$\bar{K}_{ij}$ = rerata untuk aspek ke – i kriteria ke - j

n = banyak kriteria dalam aspek $k_i - i$

- 4) Mencari rerata total ($\bar{X}$) dengan rumus:

$$\bar{X} = \sum_{i=1}^n \frac{\bar{A}_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$ = rerata total

$\bar{A}_i$ = rerata aspek ke – i

n = banyak aspek

- 5) Menentukan kategori validitas stiap kriteria K_i atau rerata aspek A_i atau rerata total $\bar{X}$ dngan kategori validasi yang telah ditetapkan.
- 6) Kategori validitas yang dikutip dari Nurdin sebagai berikut:
- $4,5 \leq M \leq 5$ sangat valid
 $3,5 \leq M < 4,5$ valid
 $2,5 \leq M < 3,5$ cukup valid
 $1,5 \leq M < 2,5$ kurang valid
 $M < 2,5$ tidak valid

Keterangan:

GM = $\bar{K}_i$ untuk mencari validitas setiap kriteria

M = $\bar{A}_i$ untuk mencari validitas setiap kriteria

M = $\bar{X}$ untuk mencari validitas keseluruhan aspek.⁷

Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa instrumen memiliki derajat validitas yang memadai adalah $\bar{X}$ untuk keseluruhan aspek minimal berada dalam kategori cukup valid dan nilai A_i untuk setiap aspek minimal berada dalam kategori valid. Jika tidak demikian maka perlu dilakukan revisi ulang berdasarkan saran dari validator. Sampai memenuhi nilai minimal berada dalam kategori valid.

b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan tingkat ketepatan atau presisi suatu alat ukur. Suatu alat ukur mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya, apabila alat ukur

⁷ Andi Ika Prasasti, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Menerapkan Strategi Kognitif dalam Pemecahan Masalah*, Tesis, (Makassar: UNM 2008), h. 77-78, td.

tersebut mantap, stabil dan dapat diandalkan. Uji realibilitas instrumen berdasarkan hasil validitas ahli dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:⁸

$$P(A) = \frac{d'(A)}{d'(A) + d'(D)}$$

Keterangan:

$$\begin{aligned} P(A) &= \text{Percentage of Agreements} \\ d'(A) &= 1 \text{ (Agreements)} \\ d'(D) &= 0 \text{ (Disagreements)}^9 \end{aligned}$$

Adapun tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrumen yang diperoleh adalah sesuai dengan tabel berikut:

Tabel 3.1
Interpretasi Realibilitas¹⁰

Koefisien Korelasi	Kriteria Realibilitas
$0,80 < r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,60 < r \leq 0,80$	Tinggi
$0,40 < r \leq 0,60$	Cukup
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah
$r \leq 0,20$	Sangat Rendah

⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Revisi Bumi Aksara, 2002), h.109.

⁹Nuridin, *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar*, (Disertasi, Surabaya:PPs UNESA, 2007), td.

¹⁰ M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 130.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Untuk data hasil tes siswa dianalisis menggunakan analisis kuantitatif digunakan statistik deskriptif yaitu nilai rata-rata, frekuensi, nilai rendah dan nilai tinggi yang diperoleh siswa. Sedangkan untuk hasil observasi dianalisis secara kualitatif.

Data yang telah dikumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis dan kuantitatif. Untuk analisis kuantitatif di gunakan statistik deskriptif yaitu nilai rata-rata (*mean*), rentang (*range*), median, dan standar deviasi, nilai maksimum nilai minimum yang diperoleh siswa pada setiap siklus. Sedangkan data hasil observasi dianalisis secara kualitatif.

2. Analisis Data Hasil Belajar

Adapun rumus yang dipakai untuk mencari nilai rata-rata (mean) yaitu:

$$Me(\bar{x}) = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Nilai rata-rata

x_i = Nilai siswa

n = Banyaknya siswa.¹¹

Rumus untuk mencari Standar Deviasi (S) yaitu:

¹¹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, (Cet.12; Bandung: Alfabeta, 2007), h.49

$$S = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{(n-1)}}$$

Keterangan :

S = Standar Deviasi

X_i = Nilai siswa

N = Banyaknya siswa.¹²

Sedangkan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik secara kualitatif digunakan pedoman pengkategorian predikat hasil belajar yang berlaku di SDN 27 Lebang yaitu sebagai berikut:¹³

Tabel 3.2
Kategori Hasil Belajar Siswa

Skor	Kategori
0 - 54	Sangat rendah
55 - 64	Rendah
65 - 74	Cukup
75 - 84	Tinggi
85 - 100	Sangat Tinggi

Untuk analisis data hasil observasi untuk aktivitas guru dan maupun siswa yang dilakukan dengan menggunakan analisis persentase skor, ditentukan dengan taraf keberhasilan tindakan yang ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.3
Interpretasi Kriteria Keberhasilan Tindakan

No.	Interval Skor	Interpretasi
-----	---------------	--------------

¹² *Ibid.*, h.59

¹³ Iqbal hasan, *Pokok-pokok Materi statistik 1 (Statistik Deskriptif)*, (Cet. I; Edisi ke II; Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 34.

1	$80\% < KT \leq 100\%$	Baik Sekali
2	$60\% < KT \leq 80\%$	Baik
3	$40\% < KT \leq 60\%$	Cukup
4	$20\% < KT \leq 40\%$	Kurang
5	$0\% < KT \leq 20\%$	Sangat Kurang

Adapun kriteria penilaian untuk aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4
Kriteria Penilaian Aktivitas Guru dan Siswa

Kriteria Penilaian	Kategori
1	Sangat Kurang
2	Kurang
3	Baik
4	Sangat Baik

G. Siklus Penelitian

Secara garis besar pelaksanaan tindakan ini dibagi dalam beberapa siklus, dan setiap siklus meliputi empat tahapan yaitu: (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan evaluasi, dan (d) refleksi.

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan beberapa siklus yaitu tiap siklus masing-masing dilaksanakan selama 4 kali pertemuan yaitu 3 kali pertemuan untuk materi dan 1 kali untuk pertemuan tes pada akhir siklus.

1. Siklus I

Perencanaan siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan materi dan 1 kali pertemuan tes siklus 1 dengan tahapan pelaksanaan yaitu sebagai berikut :

a. Perencanaan

Sebelum melakukan penelitian kegiatan ini dimulai dengan menentukan jadwal penelitian. Sebelum peneliti meminta persetujuan Kepala Sekolah dan guru

kelas untuk melakukan penelitian. Setelah itu peneliti berdiskusi dengan guru kelas kapan dilaksanakan penelitian itu. Setelah waktu pelaksanaan dipastikan, langkah selanjutnya yaitu peneliti bersama guru menyusun rencana tindakan, untuk memecahkan masalah yang ditemui dalam proses pembelajaran, berikut rincian perencanaan yang akan dilakukan:

1. Menyusun lembar observasi partisipasi siswa. Merancang langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.
2. Mempersiapkan media yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
3. Memilih buku pegangan.
4. Menyiapkan media pembelajaran.
5. Menyusun lembar observasi partisipasi siswa.
6. Menyusun lembar observasi kegiatan guru dalam mengelola pembelajaran

Matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

7. Menyusun tes hasil belajar siswa.
- b. Pelaksanaan

Penelitian ini direncanakan dalam II (dua) siklus, di akhir siklus dilakukan tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan kegiatan pada siklus ini langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu:

1. Guru menyiapkan kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan, kartu-kartu yang berisi jawaban, dan kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan jawaban.
2. Guru membagi komunikasi kelas menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok pertama pembawa kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan, kelompok kedua kelompok pembawa kartu yang berisi jawaban dari pertanyaan tersebut, dan kelompok ketiga kelompok pembawa kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban yang bertugas sebagai kelompok penilai.
3. Guru mengatur posisi kelompok-kelompok tersebut berbentuk huruf U.
4. Guru memberikan sebagai tanda agar kelompok pertama maupun kelompok kedua saling bergerak mereka bertemu, mencari pasangan pertanyaan-jawaban yang cocok.

5. Guru memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi, hasil diskusi ditandai oleh kelompok-kelompok pembawa kartu pertanyaan dan kelompok pembawa kartu jawaban.
 6. Setelah kelompok terbentuk guru mempersilahkan kelompok penilai untuk menilai.
 7. Guru kemudian mempersilahkan kelompok penilai membaca apakah pasangan pertanyaan-jawaban itu cocok.
 8. Setelah penilaian selesai dilakukan, guru mengatur kembali formasi kelompok.
- c. Pengamatan/ observasi

Kegiatan pengamatan dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini adalah tindakan perilaku yang dimunculkan siswa pada setiap pembelajaran dan pengaruhnya dalam proses pembelajaran tersebut. Pengamatan dilaksanakan secara terus menerus mulai dari siklus I sampai dengan siklus II. Pengamatan yang dilakukan pada satu siklus dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan perenungan atau refleksi dari hasil pengamatan yang didapat untuk kemudian ditafsirkan dan dianalisis sehingga dapat ditentukan apakah perlu tindakan lanjutan atau tidak. Proses pengkajian data ini, peneliti juga melibatkan guru kelas untuk membantu, seperti pada tahap observasi, agar hasil refleksi dan evaluasinya lebih baik. Proses refleksi mempunyai peranan sangat penting dalam keberhasilan penelitian. Dengan suatu refleksi yang baik dan terencana, akan ada masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan tindakan selanjutnya (revisi tindakan).

2. Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II relatif sama dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam siklus I dengan mengadakan beberapa perbaikan atau penambahan sesuai kenyataan yang ditemukan di lapangan. Selanjutnya dilakukan beberapa penyesuaian materi pelajaran, yaitu:

- a. Merumuskan tindakan siklus II berdasarkan hasil tindakan siklus I.
- b. Pelaksanaan tindakan siklus II.
- c. Analisis data hasil pemantauan siklus II.
- d. Refleksi hasil kegiatan siklus II.

H. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo dapat meningkat secara nyata, yaitu siswa yang memenuhi standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah dimana siswa dikatakan tuntas belajar jika telah mencapai nilai minimal 65, dan tuntas secara klasikal jika 80% siswa telah mencapai nilai 65.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

SDN 27 Lebang adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar yang dinaungi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang berada di Lebang Kecamatan Wara Barat Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. Berdiri pada tahun 1975 di bawah pimpinan Bapak Ambota Nurdin, BA

Sejak tahun 1975 hingga saat ini, SDN 27 Lebang Kelurahan Lebang

Kecamatan Wara Barat Kota Palopo telah di pimpin beberapa kepala sekolah yaitu:

- a. Ambota Nurdin, BA (1975 – 1984)
- b. Yohannis Sampe, BA (1985-1990)
- c. B. Bubun, BA (1991-1996)
- d. Amir Rotjo, BA (1997-2002)
- e. Marthen Suba, S.Pd (2003-2012)
- f. Nurdin, S.Pd.I (2013-2014)
- g. Abdul Majid, S.Pd (2014-2015)
- h. Patang, S.Pd (2015-sekarang)

1). Visi Sekolah

Adapun visi yang telah dicanangkan oleh pihak SDN 27 Lebang dalam rangka mewujudkan apa yang telah dicita-citakan kedepannya adalah sebagaimana diuraikan berikut:

Menjadikan SDN 27 Lebang sebagai sekolah dasar yang menghasilkan siswa yang bermutu, terampil, kreatif dan berahlak mulia.

2). Misi Sekolah

Adapun misi yang dicanangkan oleh pihak SDN 27 Lebang sebagai upaya mewujudkan dari pada visi tersebut diatas dapat dilihat sebagaimana diuraikan berikut:

- a. Menanamkan semangat kedisiplinan kepada seluruh warga sekolah
- b. Melakukan pembinaan kesenian
- c. Memperdalam penghayatan dan pengalaman terhadap agama yang dianut melalui kegiatan keagamaan
- d. Melaksanakan pengembangan SDM bagi pendidik dan tenaga kependidikan

3). Keadaan Guru

Berdasarkan data yang ada di SDN 27 Lebang mulai dari awal berdirinya sampai sekarang mengalami peningkatan cukup signifikan. Ketersediaan tenaga pengajar dan pegawainya. Adapun keadaan guru di SDN 27 Lebang dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Keadaan Guru SDN 27 Lebang Kota Palopo

NO	NAMA	JABATAN
1.	Patang,S.Pd.,MM	Kepala Sekolah
2.	Agustina S.Pd	Guru
3.	Ra'ba.S.Pd	Guru
4.	Chathrinie,S.Pd	Guru
5.	Sinarwati,S.Pd	Guru
6.	Rosmawati. N,S.Pd	Guru
7.	Irawati Nur,S.Pd.I	Guru
8.	Mery,S.Pd.SD	Guru
9.	Mathius Juna.S.Pd.K	Guru
10.	Rohani.T	Guru
11.	Wenty Nurdin,S.Pd	Guru
12.	Elisabeth,S.Pd	Guru
13.	Rini Noviani,S.Pd	Guru
14.	Dian Sangkarapa,A.Ma.Pd	Guru

Sumber Data : Kepala Tata Usaha SDN 27 Lebang Kota Palopo

4). Keadaan Staf Pegawai

Di samping guru sebagai faktor penentu bagi pendidikan, pegawai juga ikut menentukan kelancaran proses belajar mengajar. Pegawai bertugas untuk mempersiapkan sarana dan prasarana penunjang interaksi belajar mengajar mulai dari administrasi, kebersihan ruang belajar mengajar, pengelolaan perpustakaan sekolah serta tugas-tugas yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar. Adapun keadaan staf SDN 27 Lebang dapat di lihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Keadaan Pegawai SDN 27 Lebang

No	Nama Staf	Keterangan
1	Gusmal Efendi	Honorar
2	Palembangan Salupuk	Honorar

5). Keadaan Siswa

Siswa merupakan komponen yang paling penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Siswa merupakan sasaran utama dari pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan dan pengajaran sangat ditentukan oleh perbuatan siswa dan tingkah laku siswa. Adapun keadaan siswa SDN 27 Lebang Tahun ajaran 2015/2016 dapat di lihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3
Keadaan Siswa SDN 27 Lebang

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah	Ket
		Laki-Laki	Perempuan		

1	I	11	9	20	
2	II	13	13	26	
3	III	10	11	21	
4	Iva	10	10	20	
5	Ivb	9	5	16	
6	V	12	15	27	
7	VI	14	14	28	
Jumlah				158	

Sumber Data : Arsip Tata Usaha SDN 27 Lebang Kota Palopo

6). Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di SDN 27 Lebang cukup memadai. Sarana dan prasarana adalah semua yang dapat dijadikan alat bantu belajar mengajar, baik langsung maupun tidak, yang digunakan dalam proses belajar mengajar, yang berupa gedung dan semua perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan proses belajar mengajar di SDN 27 Lebang Kota Palopo.

Untuk lebih jelasnya tentang keadaan sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya pendidikan pada SDN 27 Lebang dapat dilihat pada tabel 4.4:

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana SDN 27 Lebang

No	Gedung	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Belajar	9	Baik
3	Ruang Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang UKS	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik
6	WC	3	Baik

2. Analisis Instrumen Penelitian

Sebelum instrumen diberikan kepada subjek penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan kegiatan validasi yang dilakukan oleh tiga orang validator yang ahli dalam bidang pendidikan matematika. Adapun ketiga validator tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Validator Instrumen Penelitian

No	Nama Validator	Jabatan
1.	Nursupiamin, S.Pd., M.Si NIP : 19810624 200801 2 008	Dosen Matematika IAIN Palopo
2.	Muhammad Ihsan, S.Pd., M.Pd NIP : 19880214 201503 1 003	Dosen Matematika IAIN Palopo
3.	Sinarwati, S.Pd NIP : 19760421 200902 2 004	Guru kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo

a. Hasil Validitas dan Reliabilitas Tes Kemampuan Awal Siswa

Hasil validitas tes kemampuan awal siswa dari tiga orang validator dari beberapa aspek penilaian adalah dapat di lihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Hasil Validasi Tes Kemampuan Awal Siswa

Aspek	Indikator	Frekuensi Penilaian 1234	K	A	Ket.
Materi Pertanyaan	1. Pernyataan sesuai dengan kategori	$\frac{3+4+4}{3}$	3,66	3,49	Valid
	2. Batasan pernyataan dinyatakan dengan jelas	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33		
Konstruksi	1. Petunjuk pengisian lembar tes kemampuan awal siswa	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33	3,33	Valid
	2. Kategori aktivitas siswa tidak menimbulkan penafsiran ganda	$\frac{3+4+4}{3}$	3,66		
	3. Rumusan pertanyaan dibentuk dalam kalimat pernyataan yang jelas	$\frac{3+3+3}{3}$	3,00		
Bahasa	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar	$\frac{3+4+4}{3}$	3,66	3,33	Valid

	2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33		
	3. Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal siswa	$\frac{3+3+3}{3}$	3,00		
Waktu	1. Waktu yang digunakan sesuai	$\frac{3+4+4}{3}$	3,66	3,66	Valid
Rata-rata penilaian total ($\bar{X}$)			3,45	Valid	

Hasil analisis lembar tes kemampuan awal yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat menjelaskan bahwa nilai rata-rata total kevalidan lembar tes kemampuan awal yang diperoleh adalah $M = 3,45$. Dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut termasuk dalam kategori “Valid” ($2,50 < M \leq 3,5$). Jadi, ditinjau dari keseluruhan aspek, lembar tes kemampuan awal ini dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Sedangkan untuk hasil analisis reliabilitas diperoleh derajat *Agreements* $\overline{d(A)}$ = 0,86, dan derajat *Disagreements* $d(D)$ = 0,14, maka *Percentage of Agreements* (PA) = 0,86. Jadi, dapat disimpulkan bahwa lembar tes kemampuan awal reliabel.

b. Hasil Validitas dan Reliabilitas Lembar Observasi Guru

Hasil validitas lembar observasi guru dari tiga orang validator dari beberapa aspek penilaian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Validitas Lembar Observasi Aktivitas Guru

Bidang Telaah	Kriteria	Skala Penilaian 1 2 3 4	K	Á	Ket
Materi Pertanyaan	1. Pernyataan sesuai dengan kategori aktivitas guru	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33	3,50	Valid
	2. Batasan pernyataan dinyatakan dengan jelas	$\frac{3+4+4}{3}$	3,66		
Konstruksi	1. Petunjuk pengisian lembar observasi aktivitas guru dinyatakan dengan jelas	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33	3,22	Valid
	2. Kategori aktivitas guru tidak menimbulkan penafsiran ganda	$\frac{3+3+3}{3}$	3,00		
	3. Rumusan pernyataan dibentuk dalam kalimat pernyataan yang jelas	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33		
Bahasa	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33	3,22	Valid
	2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33		
	3. Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal siswa	$\frac{3+3+3}{3}$	3,00		
Waktu	1. Waktu yang digunakan sesuai	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33	3,33	Valid
Rata-rata penilaian total ($\bar{X}$)				3,31	Valid

Hasil analisis lembar observasi guru yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat menjelaskan bahwa nilai rata-rata total kevalidan lembar observasi guru yang diperoleh adalah $M = 3,45$. Dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut termasuk dalam

kategori “Valid” ($2,50 < M \leq 3,5$). Jadi, ditinjau dari keseluruhan aspek, lembar lembar observasi guru ini dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Sedangkan untuk hasil analisis reliabilitas diperoleh derajat *Agreements* (

$\overline{d(A)}$) = 0,82, dan derajat *Disagreements* $d'(A)$ = 0,18, maka *Percentage of*

Agreements (PA) = 0,82. Jadi, dapat disimpulkan bahwa lembar observasi guru reliabel.

c. Hasil Validitas dan Reliabilitas Lembar Observasi Siswa

Hasil validitas lembar observasi siswa dari tiga orang validator dari beberapa aspek penilaian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Validitas Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Bidang Telaah	Kriteria	Skala Penilaian 1 2 3 4	K	Á	Ket
Materi Pertanyaan	1. Pernyataan sesuai dengan kategori aktivitas siswa	$\frac{3+4+4}{3}$	3,66	3,50	Valid
	2. Batasan pernyataan dinyatakan dengan jelas	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33		
Konstruksi	1. Petunjuk pengisian lembar observasi aktivitas siswa dinyatakan dengan jelas	$\frac{3+4+4}{3}$	3,66		

Bidang Telaah	Kriteria	Skala Penilaian 1 2 3 4	K	$\bar{A}$	Ket
	2. Kategori aktivitas siswa tidak menimbulkan penafsiran ganda	$\frac{3+3+3}{3}$	3,00	3,33	Valid
	3. Rumusan pernyataan dibentuk dalam kalimat pernyataan yang jelas	$\frac{3+3+3}{3}$	3,33		
Bahasa	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar	$\frac{3+4+4}{3}$	3,66	3,44	Valid
	2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33		
	3. Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal siswa	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33		
Waktu	1. Waktu yang digunakan sesuai	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33	3,33	Valid
Rata-rata penilaian total ($\bar{X}$)				3,4	Valid

Hasil analisis lembar observasi siswa yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat menjelaskan bahwa nilai rata-rata total kevalidan lembar observasi siswa yang diperoleh adalah $M = 3,40$. Dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut termasuk dalam kategori “Valid” ($2,50 < M \leq 3,5$). Jadi, ditinjau dari keseluruhan aspek, lembar observasi siswa ini dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Sedangkan untuk hasil analisis reliabilitas diperoleh derajat *Agreements* (

$\overline{d(A)}$
 $\overline{d(A)} = 0,83$, dan derajat *Disagreements* $K'(A) = 0,17$, maka *Percentage of Agreements* (PA) = 0,83. Jadi, dapat disimpulkan bahwa lembar observasi siswa reliabel.

d. Hasil Validitas dan Reliabilitas Tes Siklus I

Hasil validitas lembar tes siklus I dari tiga orang validator dari beberapa aspek penilaian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Validitas Lembar Tes Siklus I

Bidang Telaah	Uraian	Skala Penilaian 1 2 3 4	$\bar{X}$	$\bar{A}$	Ket
Materi Pertanyaan	1. Pernyataan sesuai dengan kategori	$\frac{3+3+4}{3}$	3,3 3	3,1 6	Valid
	2. Batasan pernyataan dinyatakan dengan jelas	$\frac{3+3+3}{3}$	3		
Konstruksi	1. Petunjuk pengisian lembar tes hasil belajar siklus I	$\frac{3+3+3}{3}$	3	3,5 5	Sangat valid
	2. Kategori aktivitas siswa tidak menimbulkan penafsiran ganda	$\frac{4+4+4}{3}$	4		
	3. Rumusan pertanyaan dibentuk dalam kalimat pernyataan yang jelas	$\frac{3+4+4}{3}$	3,6 6		
Bahasa	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar	$\frac{3+3+3}{3}$	3	3	Valid
	2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	$\frac{3+3+3}{3}$	3		
	3. Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal siswa	$\frac{3+3+3}{3}$	3		
Waktu	1. Waktu yang digunakan sesuai	$\frac{3+3+4}{3}$	3,3 3	3,3 3	Valid
Rata- rata penilaian total ($\bar{X}$)				3,3 3	Valid

Hasil analisis lembar tes siklus I yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat menjelaskan bahwa nilai rata-rata total kevalidan lembar tes siklus I yang diperoleh adalah $M = 3,33$. Dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut termasuk dalam kategori

“Valid” ($2,50 < M \leq 3,5$). Jadi, ditinjau dari keseluruhan aspek, lembar tes siklus I ini dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Sedangkan untuk hasil analisis reliabilitas diperoleh derajat *Agreements* (

$\overline{d(A)}$) = 0,81, dan derajat *Disagreements* $K'(A)$ = 0,19, maka *Percentage of Agreements* (PA) = 0,81. Jadi, dapat disimpulkan bahwa lembar tes siklus I reliabel.

e. Hasil Validitas dan Reliabilitas Tes Siklus II

Hasil validitas lembar tes siklus II dari tiga orang validator dari beberapa aspek penilaian adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Validitas Lembar Tes Siklus II

Bidang Telaah	Kriteria	Skala Penilaian 1 2 3 4	K	$\bar{A}$	Ket
Materi Pertanyaan	1. Pernyataan sesuai dengan kategori	$\frac{3+3+3}{3}$	3	3,16	Valid
	2. Batasan pernyataan dinyatakan dengan jelas	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33		
Konstruksi	1. Petunjuk pengisian lembar tes siklus II	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33	3,33	Valid
	2. Kategori aktivitas siswa tidak menimbulkan penafsiran ganda	$\frac{3+4+4}{3}$	3,66		
	3. Rumusan pertanyaan dibentuk dalam kalimat pernyataan yang jelas	$\frac{3+3+3}{3}$	3		
Bahasa	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar	$\frac{3+4+4}{3}$	3,66	3,55	Valid

Bidang Telaah	Kriteria	Skala Penilaian 1 2 3 4	K	Á	Ket
	2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti	$\frac{3+3+4}{3}$	3,33		
	3. Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal siswa	$\frac{3+4+4}{3}$	3,66		
Waktu	1. Waktu yang digunakan sesuai	$\frac{3+3+3}{3}$	3	3	Valid
Rata-rata penilaian total ($\bar{X}$)				3,26	Valid

Hasil analisis lembar tes siklus II yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat menjelaskan bahwa nilai rata-rata total kevalidan lembar tes siklus II yang diperoleh adalah $M = 3.26$. Dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut termasuk dalam kategori “Valid” ($2,50 < M \leq 3,5$). Jadi, ditinjau dari keseluruhan aspek, lembar tes siklus II ini dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Sedangkan untuk hasil analisis reliabilitas diperoleh derajat *Agreements* (

$\overline{d(A)}$) = 0,84, dan derajat *Disagreements* $K'(A)$ = 0,16, maka *Percentage of*

Agreements (PA) = 0,84. Jadi, dapat disimpulkan bahwa lembar tes siklus II reliabel.

3. Gambaran Umum Kemampuan Awal Siswa

Data ini diperoleh dari hasil nilai ulangan harian siswa yang dilakukan oleh guru pada siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo. Nilai hasil belajar tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengukur seberapa besar tingkat nilai rata-rata hasil tes ulangan harian siswa.

Adapun data hasil nilai ulangan harian siswa sebelum siklus I dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini :

Tabel 4.11
Data Skor Kemampuan Awal Siswa

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	27
Rata-rata (Mean)	59,5
Median	62
Rentang Skor	34
Skor Minimum	40
Skor Maksimum	74
Sum	1609

Berdasarkan tabel di atas yang menggambarkan tentang distribusi skor hasil tes kemampuan awal siswa, nilai rata-rata siswa adalah 59,5, nilai terendah adalah 40, nilai tertinggi adalah 74 dan rentang skor sebesar 34. Jika skor hasil belajar tes kemampuan awal siswa jika dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

Tabel 4.12
Perolehan Persentase Kategorisasi Tes Kemampuan Awal Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 54	Sangat rendah	8	30%
55 – 64	Rendah	7	26%
65 – 74	Cukup	12	44%
75 – 84	Tinggi	0	-
85 – 100	Sangat Tinggi	0	-
Jumlah		27	100%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa sebanyak 30% siswa yang memiliki hasil belajar matematika yang termasuk dalam kategori sangat kurang,

sebanyak 26% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kategori kurang, sebanyak 44% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kategori cukup, dan tidak ada siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kategori tinggi dan sangat tinggi.

Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa dikelompokkan kedalam dua kategori sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.13
Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Tes Kemampuan Awal Siswa

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	< 65	Tidak Tuntas	15	56%
2	≥ 65	Tuntas	12	44%
Jumlah			27	100%

Berdasarkan tabel di atas digambarkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa menunjukkan 44% siswa mencapai ketuntasan dan 56% siswa tidak mencapai ketuntasan. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pengetahuan siswa masih kurang.

IAIN PALOPO

4. Gambaran Umum Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahap ini, yang dilakukan yaitu menyiapkan beberapa hal yang

diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan yaitu sebagai berikut :

- 1) Membuat rencana pembelajaran untuk tindakan siklus I
- 2) Membuat lembar observasi siswa untuk memantau kegiatan mereka selama proses

belajar mengajar berlangsung.

- 3) Menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, buku paket, serta media kartu.
- 4) Merancang alat evaluasi untuk tes siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dilaksanakan sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyampaikan model pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian pelaksanaan tindakan siklus I mengacu pada RPP yang telah disiapkan pada tahap perencanaan yang terdiri dari tiga tahapan yaitu :

1) Tahap kegiatan awal

Yang dilakukan pada tahapan ini adalah:

- a) Mengabsen siswa
- b) Memberi motivasi kepada siswa

2) Tahap kegiatan inti

Pada tahap ini yang dilakukan peneliti adalah:

- a) Menyampaikan tujuan pembelajaran
- b) Secara klasikal menjelaskan materi pelajaran tentang penjumlahan pecahan biasa penyebut sama (pertemuan 1) dan penjumlahan pecahan biasa berpenyebut sama dengan menyelesaikan masalah.
- c) Membagi siswa menjadi 3 kelompok, kelompok pembawa kartu-kartu berisi pertanyaan-pertanyaan, kelompok kedua adalah kelompok pembawa kartu-kartu berisi jawaban-jawaban, kelompok ketiga adalah kelompok penilai yang membawa kartu berisi pertanyaan dan jawaban.

- d) Setelah itu peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk mencari pasangan jawaban atau soal. Kelompok siswa yang mendapat kartu soal harus dapat menemukan jawabannya dan mencari pasangannya di kelompok jawaban. Begitu pula kelompok jawaban harus dapat menemukan pasangannya pada kelompok soal.
- e) Setelah para siswa menemukan pasangan soal dan jawabannya masing-masing, maka kelompok penilai menilai jawaban yang benar dan paling cepat.
- f) Setelah itu pasangan soal, jawaban dan penilai bekerja sama dan mempresentasikan jawaban di depan kelas.
- g) Pada saat siswa mempresentasikan di depan kelas, peneliti memberikan penilaian kepada siswa.
- h) Setelah selesai mempresentasikan di depan kelas, guru menjelaskan kembali agar siswa lebih paham.
- 3) Tahap kegiatan penutup
- Pada tahap ini peneliti atau guru melakukan kegiatan :
- a) Menyuruh siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Disini siswa memberikan jawaban yang berbeda-beda. Maka tugas peneliti adalah membimbing siswa untuk menyimpulkan materi dengan benar.
- b) Memberikan evaluasi kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari.
- c) Peneliti dan siswa melakukan refleksi. Refleksi dimaksudkan sebagai upaya untuk mengkaji proses yang telah terjadi. Hasil refleksi ini digunakan untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam upaya melakukan perbaikan.
- d) Memberi tindak lanjut (PR). Peneliti memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan di sekolah.
- c. Hasil Analisis Kualitatif
- Pada siklus I tercatat sikap yang terjadi dari 27 siswa terhadap pembelajaran matematika. Sikap siswa tersebut diperoleh dari lembar observasi pada setiap

pertemuan yang dicatat pada setiap siklus. Lembar observasi digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun perubahan perilaku siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.14 sebagai berikut:

Tabel 4.14
Presentase Hasil Observasi Siswa pada Siklus I

No	Objek yang Diamati	Pertemuan			Rata-rata	Persentase
		1	2	3		
1	Siswa memperhatikan pelajaran ketika guru menjelaskan	3	3	3	3.0	75%
2	Pengetahuan awal siswa setelah guru menjelaskan	3	2	3	2.7	67%
3	Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i>	2	3	4	3.0	75%
4	Siswa berani maju kedepan untuk mengerjakan latihan	3	3	3	3.0	75%
5	Siswa menjelaskan hasil dari latihan yang dikerjakan di papan tulis	2	2	3	2.3	58%
6	Siswa menyimpulkan materi pelajaran	2	3	3	2.7	67%
7	Siswa memahami pelajaran yang diajarkan	2	2	3	2.3	58%
Total Persentase						68%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kesimpulan bahwa persentase aktivitas siswa pada siklus I dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terus mengalami peningkatan hingga pertemuan ketiga sebesar 68%. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, aktivitas siswa ini masih tergolong kategori "cukup" dengan interval skor $40\% < KT \leq 60\%$. Sedangkan, perubahan perilaku aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4.15 sebagai berikut:

Tabel 4.15
Presentase Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus I

Jenis Kegiatan	Aktivitas Guru	Pertemuan			
		I	II	III	IV
Kegiatan Awal	1. Memberi salam dan mengabsen siswa serta menyiapkan siswa	3	3	3	Tes Siklus I
	2. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar matematika	2	2	3	
	3. Menyampaikan SK, KD, indikator kepada siswa, tujuan pembelajaran dan inti materi	2	3	3	
	4. Guru menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif tipe <i>make a match</i>	2	2	3	
Kegiatan Inti	1. Guru menyajikan materi, memberikan contoh serta menyajikan konteks sesuai dengan materi pembelajaran	2	3	3	
	2. Membimbing siswa dalam melakukan kegiatan proses belajar	2	3	3	
	3. Guru mengetes kemampuan siswa	3	3	3	
	4. Guru memfasilitasi siswa dalam diskusi antar kelompok	2	3	3	
	5. Guru dengan jujur memberikan penilaian sikap dan hasil	3	3	3	
Kegiatan Penutup	1. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti	2	3	4	
	2. Guru dengan ramah membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari	2	3	3	
	3. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.	3	3	3	
	4. Guru mengingatkan siswa mempelajari kembali materi yang diajarkan.	3	3	3	
Jumlah Skor		31	37	40	
Skor Maksimal		52	52	52	
Persentase		59.6%	71.2%	76.9%	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kesimpulan bahwa persentase aktivitas guru pada siklus I dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *tipe make a match* juga terus mengalami peningkatan hingga pertemuan ketiga sebesar 76.9%. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, aktivitas guru ini masih tergolong kategori ”baik” dengan interval skor $60\% < KT \leq 80\%$.

d. Hasil Analisis Kuantitatif Hasil Belajar Siswa pada Siklus I

Data ini diperoleh dari hasil tes nilai ulangan harian siswa yang dilakukan oleh guru pada siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo setelah penerapan pembelajaran kooperatif *tipe make a match*. Adapun data tes belajar siswa dapat dilihat pada tabel 4.16 berikut ini :

Tabel 4.16
Data Skor Tes Siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	27
Rata-rata (Mean)	67,1
Median	68
Rentang Skor	25
Skor Minimum	55
Skor Maksimum	80
Sum	1813

Berdasarkan tabel di atas yang menggambarkan tentang distribusi skor hasil tes hasil belajar matematika siswa pada siklus I, nilai rata-rata siswa adalah 67,1, nilai terendah adalah 55, nilai tertinggi adalah 80 dan rentang skor sebesar 25. Jika skor hasil belajar tes hasil belajar matematika siswa pada siklus I jika dikelompokkan

kedalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

Tabel 4.17
Perolehan Persentase Kategorisasi Tes Siklus I

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 54	Sangat rendah	0	0%
55 – 64	Rendah	9	33%
65 – 74	Cukup	15	56%
75 – 84	Tinggi	3	11%
85 – 100	Sangat Tinggi	0	0%
Jumlah		27	100%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa sebanyak 0% siswa yang memiliki hasil belajar matematika yang termasuk dalam kategori sangat rendah, sebanyak 33% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kategori rendah, sebanyak 56% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kategori cukup, dan sebanyak 11% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kategori tinggi serta tidak ada siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa dikelompokkan kedalam dua kategori sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.18
Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Tes Siklus I

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	< 65	Tidak Tuntas	9	33%
2	≥65	Tuntas	18	67%
Jumlah			27	100%

Berdasarkan tabel di atas digambarkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa menunjukkan 67% siswa mencapai ketuntasan dan 33% siswa tidak mencapai ketuntasan. Sehingga, apabila dikaitkan dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah dimana siswa dikatakan tuntas belajar jika telah mencapai nilai minimal 65, dan tuntas secara klasikal jika 80%. Oleh karena hasil belajar tes siklus I belum mencapai ketuntasan secara klasikal maka penelitian ini dilanjutkan kesiklus II.

e. Refleksi

Pada pertemuan pertama, guru mempresentasikan materi pelajaran. Setelah itu memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang belum dimengerti ketika guru menjelaskan. Namun, hanya sebagian kecil siswa yang bertanya karena siswa masih ragu-ragu dan malu-malu ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Setelah mempresentasikan materi pelajaran, guru memberikan soal kepada siswa dan meminta kepada siswa agar mengerjakan soal yang di berikan. Pada saat siswa mengerjakan soal latihan terlihat suasana kelas yang agak kacau, disebabkan karena selain penerapan metode pembelajaran yang berbeda, hal ini di sebabakan juga oleh ketidak mampuan siswa dalam mengerjakan soal sehingga siswa cenderung untuk mengganggu teman lainnya.

Sedangkan, pada pertemuan selanjutnya terlihat motivasi dan semangat siswa untuk belajar semakin meningkat. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung semakin banyak siswa yang bertanya mengenai materi pelajaran. Disamping itu, siswa juga mulai berani menjawab pertanyaan lisan guru, dan semakin

bertambahnya jumlah siswa yang dapat menyelesaikan soal dengan benar serta semakin berkurangnya jumlah siswa yang masih membutuhkan bimbingan dalam menyelesaikan soal dengan benar serta semakin berkurangnya jumlah siswa yang masih membutuhkan bimbingan dalam soal. Sehingga proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

5. Gambaran Umum Siklus II

Dari hasil analisis kuantitatif, kualitatif dan refleksi pada tindakan siklus I maka penulis merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II sehingga diharapkan dapat lebih baik dari sebelumnya.

Hal-hal yang dianggap perlu diperbaiki dan kemudian dilaksanakan pada siklus II. Selanjutnya pada tahap perencanaan ini peneliti berkolaborasi melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan
 1. Membuat rencana pembelajaran untuk tindakan siklus II
 2. Membuat lembar observasi untuk memantau kegiatan selama proses belajar mengajar berlangsung.
 3. Menyiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan seperti buku paket sebagai upaya membantu siswa untuk lebih cepat memahami materi pelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, pembelajaran kooperatif *tipe make a match* kembali dilaksanakan. Siswa berada dalam kelompoknya masing-masing sebagaimana pembagian kelompok pada tindakan siklus I. Materi yang diajarkan masih dalam pokok bahasan pecahan. Rencana pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat pada lampiran. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti mengobservasi kegiatan siswa dan guru serta mengetes hasil belajar siswa yang terjadi dalam kelas.

c. Hasil Analisis Kualitatif

Adapun perubahan perilaku siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.13 sebagai berikut :

Tabel 4.19
Presentase Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

No	Objek yang Diamati	Pertemuan			Rata-rata	Persentase
		1	2	3		
1	Siswa memperhatikan pelajaran ketika guru menjelaskan	4	4	4	4.0	100%
2	Pengetahuan awal siswa setelah guru menjelaskan	3	4	4	4.0	92%
3	Siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran kooperatif <i>tipe make a match</i>	3	3	4	3.5	83%
4	Siswa berani maju kedepan untuk mengerjakan latihan	3	3	3	3.0	75%
5	Siswa menjelaskan hasil dari latihan yang dikerjakan di papan tulis	3	3	3	3.0	75%
6	Siswa menyimpulkan materi pelajaran	3	3	4	3.5	83%
7	Siswa memahami pelajaran yang diajarkan	3	3	4	3.5	83%
Total Persentase						85%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kesimpulan bahwa persentase aktivitas siswa pada siklus II dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *tipe make a match* terus mengalami peningkatan hingga pertemuan ketiga sebesar 85%. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, aktivitas siswa ini masih tergolong kategori "sangat baik" dengan interval skor $80\% < KT \leq 100\%$.

Sedangkan, perubahan perilaku aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.20 sebagai berikut :

Tabel 4.20
Presentase Hasil Observasi Aktivitas Guru pada Siklus II

Jenis	Aktivitas Guru	Pertemuan
-------	----------------	-----------

Kegiatan		I	II	III	IV
Kegiatan Awal	1. Memberi salam dan mengabsen siswa serta menyiapkan siswa	3	3	4	Tes Siklus II
	2. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar matematika	3	3	3	
	3. Menyampaikan SK, KD, indikator kepada siswa, tujuan pembelajaran dan inti materi	4	4	4	
	4. Guru menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif <i>tipe make a match</i>	3	3	4	
Kegiatan Inti	1. Guru menyajikan materi, memberikan contoh serta menyajikan konteks sesuai dengan materi pembelajaran	3	3	4	
	2. Membimbing siswa dalam melakukan kegiatan proses belajar	3	3	3	
	3. Guru mengetes kemampuan siswa	3	3	4	
	4. Guru memfasilitasi siswa dalam diskusi antar kelompok	3	4	4	
	5. Guru dengan jujur memberikan penilaian sikap dan hasil	3	3	3	
Kegiatan Penutup	1. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti	3	3	4	
	2. Guru dengan ramah membimbing siswa untuk membuat kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari	3	3	4	
	3. Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.	4	4	4	
	4. Guru mengingatkan siswa mempelajari kembali materi yang diajarkan.	4	4	4	
Jumlah Skor		42	43	49	
Skor Maksimal		52	52	52	
Persentase (%)		80.8	82.7	94.2	

Berdasarkan tabel di atas diperoleh kesimpulan bahwa persentase aktivitas guru pada siklus II dengan menggunakan pembelajaran kooperatif *tipe make a match* juga terus mengalami peningkatan hingga pertemuan ketiga sebesar 94,2%.

Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, aktivitas guru ini masih tergolong kategori "sangat baik" dengan interval skor $80\% < KT \leq 100\%$.

d. Hasil Analisis Kuantitatif Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

Data ini diperoleh dari hasil nilai ulangan harian siswa yang dilakukan oleh guru pada siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo setelah penerapan pembelajaran kooperatif *tipe make a match*. Adapun data tes belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 4.21 berikut ini :

Tabel 4.21
Data Skor Tes Siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	27
Rata-rata (Mean)	76.3
Median	76
Rentang Skor	28
Skor Minimum	62
Skor Maksimum	90
Jumlah	2059

Berdasarkan tabel di atas yang menggambarkan tentang distribusi skor hasil tes hasil belajar matematika siswa pada siklus II, nilai rata-rata siswa adalah 76,3, nilai terendah adalah 62, nilai tertinggi adalah 90 dan rentang skor sebesar 28. Jika skor hasil belajar tes hasil belajar matematika siswa pada siklus II dikelompokkan kedalam lima kategori maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar matematika siswa sebagai berikut:

Tabel 4.22
Perolehan Persentase Kategorisasi Tes Siklus II

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
0 – 54	Sangat rendah	0	-

55 – 64	Rendah	3	11%
65 – 74	Cukup	7	26%
75 – 84	Tinggi	11	41%
85 – 100	Sangat Tinggi	6	22%
Jumlah		27	100%

Berdasarkan tabel di atas diperoleh gambaran bahwa tidak ada siswa yang memiliki hasil belajar matematika yang termasuk dalam kategori sangat rendah, sebanyak 11% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kategori rendah, sebanyak 26% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kategori cukup, sebanyak 41% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kategori tinggi, dan 22% siswa yang memiliki hasil belajar matematika termasuk dalam kategori sangat tinggi.

Jika dikaitkan dengan kriteria ketuntasan hasil belajar, maka hasil belajar matematika siswa dikelompokkan kedalam dua kategori sehingga diperoleh skor frekuensi dan persentase seperti yang ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.23
Distribusi dan Persentase Kriteria Ketuntasan Tes Siklus II

No	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	< 65	Tidak Tuntas	3	11%
2	≥ 65	Tuntas	24	89%
Jumlah			27	100%

Berdasarkan tabel di atas digambarkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa menunjukkan 89% siswa mencapai ketuntasan, sehingga, apabila dikaitkan dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah dimana siswa dikatakan tuntas belajar jika telah mencapai nilai minimal

65, dan tuntas secara klasikal jika 80%. Oleh karena hasil belajar tes siklus II sudah mencapai ketuntasan secara klasikal maka penelitian ini dihentikan pada siklus II.

e. Refleksi

Pada siklus II, perhatian, motivasi dan keaktifan siswa semakin memperlihatkan kemajuan hal ini terjadi karena rasa ingin tahu siswa semakin tinggi dan siswa merasa asyik belajar matematika. Pada siklus ini, hasil belajar yang dicapai siswa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a math* terus mengalami peningkatan baik dari segi perubahan sikap siswa, kemampuan mengingat, keaktifan, perhatian serta motivasi siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam matematika sehingga tentunya membawa dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar matematika.

4. Rekapitulasi Tes Kemampuan Awal, Tes Siklus I, dan Siklus II

Tabel 4.24

Rekapitulasi Tes Kemampuan Awal, Tes Siklus I, dan Siklus II

Statistik	Kemampuan Awal	Siklus I	Siklus II
Ukuran Sampel	27	27	27
Rata-rata (Mean)	59,5	67,1	76,3
Median	62	68	76
Rentang Skor	34	25	28
Skor Minimum	40	55	62
Skor Maksimum	74	80	90
Jumlah	1609	1813	2059

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata dari kemampuan awal sebesar 59,5, siklus I sebesar 67,14, siklus II sebesar 76,3. Median pada kemampuan awal sebesar 62, siklus I sebesar 68, dan siklus II sebesar 76. Rentang Skor dari kemampuan awal sebesar 34, siklus I sebesar 25, dan siklus II sebesar 28. Skor minimum pada kemampuan awal adalah sebesar 40, siklus I sebesar

55, dan siklus II sebesar 62. Skor maksimum pada kemampuan awal siswa sebesar 74, siklus I sebesar 80, siklus II sebesar 90. Sedangkan jumlah total untuk kemampuan awal adalah sebesar 1609, siklus I sebesar 1813, dan siklus II sebesar 2059.

B. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Setiap Siklus terdiri dari 4 kali pertemuan dan setiap akhir pertemuan diberikan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa selain itu selama proses pembelajaran dilakukan observasi untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo.

Hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak dua siklus menunjukkan bahwa hasil belajar matematika dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo.

Berdasarkan data awal kemampuan siswa diperoleh bahwa dari 27 siswa, hanya 12 siswa yang tuntas dalam belajar, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 59,5 sedangkan berdasarkan indikator ketuntasan belajar siswa yaitu siswa harus memperoleh skor ≥ 65 sesuai dengan KKM yang telah ditentukan dan dengan ketuntasan klasikal 80% dari jumlah siswa. Rendahnya nilai rata-rata yang diperoleh siswa disebabkan karena kurangnya minat belajar matematika siswa, hal ini disebabkan karena pembelajaran masih terpusat pada guru dimana pada saat berlangsungnya proses pembelajaran di kelas, interaksi aktif antara siswa dengan

guru atau siswa dengan siswa jarang terjadi, siswa kurang terampil menjawab pertanyaan atau bertanya tentang konsep yang diajarkan, siswa kurang bisa bekerja dalam diskusi kelompok dalam menyelesaikan soal yang diberikan dan cenderung belajar sendiri-sendiri. Oleh karena itu perlu diterapkan suatu perlakuan salah satu cara untuk mengatasi hal ini yaitu dengan menerapkan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yang dianggap mampu untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mendorong anak didik atau siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.¹ Secara keseluruhan, data hasil analisis observer terhadap aktifitas guru dan siswa serta tes untuk mengetahui kemampuan siswa yang dilakukan pada siklus I dan siklus II terus mengalami peningkatan.

Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa untuk mengetahui apakah sudah benar penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 sampai ke pertemuan 3 terus mengalami peningkatan hingga sebesar 76.9%. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, aktivitas guru ini tergolong dalam kategori "baik" dengan interval skor $60\% < KT \leq 80\%$. Pada siklus II persentase aktivitas guru juga terus mengalami peningkatan hingga pertemuan ketiga sebesar

¹ Isjoni, *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Cet V; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 75

94,2%. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, aktivitas guru ini tergolong kategori "sangat baik" dengan interval skor $80\% < KT \leq 100\%$.

Sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I untuk pertemuan 1 sampai ke pertemuan 3 terus mengalami peningkatan hingga sebesar 68%. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, aktivitas siswa ini masih tergolong kategori "cukup" dengan interval skor $40\% < KT \leq 60\%$. Sedangkan persentase aktivitas siswa pada siklus I untuk pertemuan 1 sampai ke pertemuan 3 juga terus mengalami peningkatan hingga sebesar 85%. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, aktivitas siswa ini masih tergolong kategori "sangat baik" dengan interval skor $80\% < KT \leq 100\%$.

Setelah menerapkan model kooperatif tipe *make a match* dan dilakukan tes pada setiap akhir siklus, dapat dilihat bahwa banyaknya siswa yang tuntas setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I sebanyak 18 siswa dengan presentase ketuntasan klasikal 67% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 siswa dengan presentase ketuntasan 33%. Sehingga, apabila dikaitkan dengan standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah dimana siswa dikatakan tuntas belajar jika telah mencapai nilai minimal 65, dan tuntas secara klasikal jika 80%. Oleh karena hasil belajar tes siklus I belum mencapai ketuntasan secara klasikal maka penelitian ini dilanjutkan ke siklus II.

Sedangkan siswa yang tuntas setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II sebanyak 24 orang dengan ketuntasan klasikal 89%, dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 orang dengan dengan presentase ketuntasan 11%. Dengan kata lain pada siklus II sudah memenuhi standar ketuntasan belajar.

Sedangkan dalam pengamatan aktivitas belajar siswa pada hasil observasi setelah pelaksanaan tindakan pada siklus I menunjukkan hasil yang belum memuaskan, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan, akibatnya hasil belajar matematika juga belum mencapai target ketuntasan minimal. Ini dapat dilihat dari setiap siswa pada siklus 1 sebagai berikut:

1. Tampak masih ada beberapa siswa yang tidak hadir mengikuti pelajaran baik itu tidak hadir tanpa keterangan maupun yang sakit.
2. Untuk perhatian siswa, sebagian besar siswa antusias dalam menerima pelajaran, namun masih ada siswa yang tidak serius dalam belajar, mereka melakukan kegiatan lain saat proses pembelajaran berlangsung.
3. Masih banyak siswa yang belum memahami materi yang diajarkan.
4. Dalam proses pembelajaran waktu yang digunakan masih sangat terbatas, yang menyebabkan siswa-siswa yang belum memahami materi mengalami sedikit kesulitan dalam mengerjakan soal.

Setelah pelaksanaan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan kualitas proses belajar mengajar yang diikuti dengan peningkatan hasil belajar matematika. Hal ini disebabkan siswa mulai beradaptasi dengan pembelajaran yang diterapkan, selain itu siswa lebih termotivasi dengan penghargaan dalam bentuk pujian dan nilai tambahan. Dari hasil peningkatan yang diperoleh pada siklus II maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

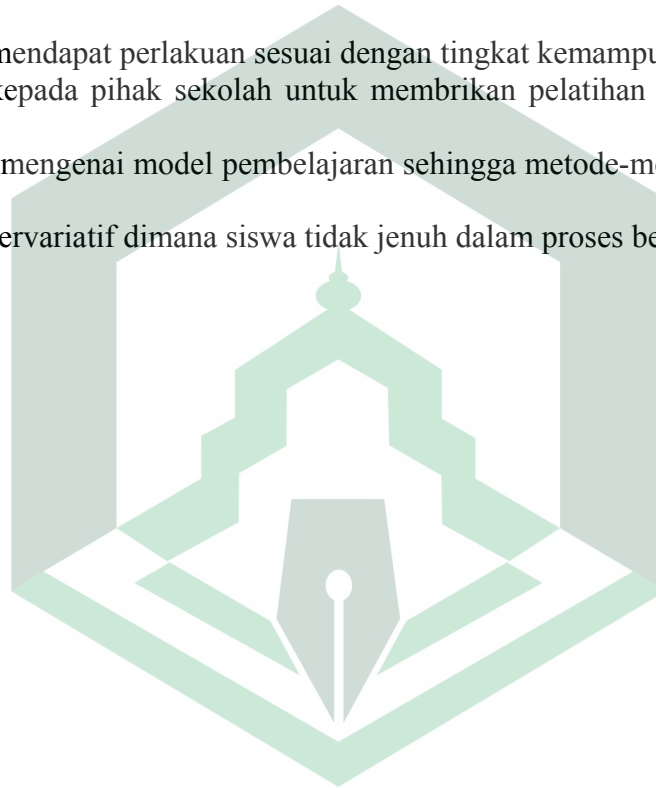
Hasil penelitian dari analisis data diperoleh peningkatan terhadap rata-rata hasil belajar siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match* adalah sebesar 59,5 meningkat menjadi 67,1 pada siklus I dan hasil tes belajar siswa pada siklus II menunjukan peningkatan yang signifikan dimana rata-rata hasil belajar menjadi 76,3. Berdasarkan hasil analisis hasil tes pada siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan persentase ketuntasan dari 67% pada siklus I, meningkat menjadi 89% pada siklus II. Selain itu, hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan dari 76,9% meningkat menjadi 94,2%. Selanjutnya hasil Pengamatan aktivitas siswa pada siklus I adalah 68% meningkat menjadi 85% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan baik berupa data hasil belajar berupa nilai-nilai pada tes awal, siklus I, dan siklus II beserta hasil observer, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif *tipe make a match* pada siswa kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo.

B. Saran

Sejalan dengan apa yang diperoleh dari penelitian ini, hingga tercapai hasil yang optimal, maka dalam penelitian ini dikemukakan beberapa saran sebagai rekomendasi tentang upaya peningkatan hasil belajar matematika siswa antara lain:

1. Untuk meningkatkan pemahaman materi siswa akan materi yang diajarkan, sebaiknya dalam mengajar guru harus mengetahui kemampuan dasar siswa sehingga setiap siswa mendapat perlakuan sesuai dengan tingkat kemampuannya.
2. Diharapkan kepada pihak sekolah untuk membrikan pelatihan khusus kepada guru bidang studi mengenai model pembelajaran sehingga metode-metode yang diajarkan guru sangat bervariasi dimana siswa tidak jenuh dalam proses belajar mengajar.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Agus Suprijono. *Kumpulan Metode Pembelajaran Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. <http://history22education.wordpress.com.pdf> (20 April 2015), h. 78-79

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: J-ART, 2005.

Dewi Nuharini dan Tri Wahyuni. *Matematika 1 Konsep Dan Aplikasinya*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Esmet Untung Mardiyanto, *Kumpulan Permainan Seru*, Cet I; Yogyakarta: ANDI OFFSET, 2010.

Evawati Alisah dan Eko Prasetyo Dharmawan, *Filsafat Dunia Matematika (Pengantar untuk Memahami Konsep-konsep Matematika)*, Cet I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.

H Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Cet. VII; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Cet I; Bandung: Rosda Karya, 2007.

Isjoni, *Cooperative Learning, Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, Cet V; Bandung: Alfabeta, 2011.

_____, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif (Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakekat Ilmu)*, Cet. XIV; Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.

Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual, konsep dan Aplikasi*. Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2010.

Kunandar, *Langkah Mudah Peneliti Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, Cet. VII; Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011.

Lisnawaty Simanjuntak, dkk, *Metode Mengajar Matematika*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

- M. Subana, *Strategi Belajar Mengajar Besar Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia.
- Maulidiyah, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Adaptasi Makhluk Hidup (Penelitian Kuasi Eksperimen Di MI Raudlatul Jannah)*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Miftahul Huda, *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur Dalam Model Pembelajaran*, Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Moh Uzer Usman, dkk, *Upaya optimalisasi kegiatan belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.
- Muhabbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan Baru*, cet.XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mulyono Abdurrahman. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, Cet. I: Surabaya: UNESA, 2000.
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Retno Widyaningrum, *Upaya Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Pada Anak Usia 6-13 Tahun*. Vol 6 ; Ponorogo: Cendikia, 2008.
- Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya.*, Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- ST.Negoro dan B.Harahap, *Ensiklopedia Matematika*, Cet V; Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*, Cet.12; Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. "*Metode Penelitian Pendidikan*". Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Team Pustaka Phonix, *Kamus Besar Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Media Pustaka Phonix, 2008.

Wendi Nugraha, *Keefektifan Penerapan Model Make A Match Pada Pembelajaran Matematika Kelas V Materi Geometri Di Sekolah Dasar Negeri 1 Purbalingga Kidul Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2012.

Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009.

Winarno, *Membantu Anak belajar Matematika*. Cet I; Yogyakarta: ORYZA, 2011.

Y.D. Sumanto, dkk, *Gemar Matematika 5 untuk SD/MI Kelas V*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008



IAIN PALOPO

RIWAYAT HIDUP



RACHMASARI. Lahir di Kabupaten Gunung Kidul pada tanggal 25 Mei 1994, putri pertama dari Bapak Ridwan dengan Ibu Watini. Pendidikan formal yang ditempuh penulis yaitu lulus sekolah dasar pada tahun 2006 dari SDN 233 Batara Kota Palopo, lulus Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2009 dari SMP Negeri 2 Palopo, dan lulus Palopo pada tahun 2012 dari Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Palopo.

Pada tahun 2012 penulis diterima di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo yang berubah alih menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo pada Fakultas Tarbiyah Jurusan Tadris Matematika, dan pada akhir studinya penulis menulis skripsi dengan judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Siswa Kelas V SDN 27 Lebang Kota Palopo”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1) dan memperoleh gelar Sarjana pendidikan (S.Pd) pada tahun 2016.